

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman pada masa-masa sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, tata nilai serta adat istiadat selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya pada teori namun juga pada prakteknya, begitu pula dengan permasalahan pendidikannya. Hal tersebut menuntut masyarakat agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Maka manusia dituntut untuk terus belajar mengkaji ilmu dalam rangka untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam kehidupan ini.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia berbangsa dan bernegara. Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa.

Tujuan pendidikan tidaklah sama bagi setiap bangsa, hal tersebut karena perbedaan pandangan falsafah dari masing-masing Negara. Bangsa Indonesia mempunyai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Tujuan pendidikan adalah sebagaimana tercantum dalam ketetapan MPR NO. II/MPR/1993, Undang-Undang Republik Indonesia NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negarayang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Maka pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah sangat penting bagi umat Islam untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut, karena hukum-hukum dalam agama Islam bersumber dari yang aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an Hadits merupakan sumber dari aqidah, syariah dan akhlak serta sebagai pedoman hidup manusia yang mengandung nilai-nilai yang harus di transformasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah suri tauladan bagi manusia dalam menegakkan kalimah Allah melalui Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya sebagai mu'jizat.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari pendidikan Islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan manusia kefitrah yang benar. Hal tersebut mendapat perhatian penuh dari orang tua dan pihak-pihak yang berkecimpung didalamnya. Sedangkan pendidikan itu tidak hanya mengarah kepada terpenuhinya mental dan jiwa yang sesuai dengan jiwa syariat. Inti ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bimbingan inilah terletak hakekat manusia sebenarnya. Sikap mental dan jiwa itulah yang menentukan kehidupan lahir. Maka Al-Qur'an Hadits perlu dikembangkan dan di pertahankan.

¹ Undang-undang RI. NO 20, Tentang SISDIKNAS, Citra Umbara, Bandung, 2003 Hal : 7

Pada dasarnya semua ajaran agama Islam bersumber pada hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Karena itu untuk mencetak manusia yang berakhlakul karimah, maka perlu disiapkan sejak dini dengan membiasakan anak agar senantiasa berhubungan dengan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga Al-Qur'an Hadits dapat difungsikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang shaleh dan muttaqin berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam agama. Karena itulah penulis mengambil judul:

“PERAN PEMBELAJARAN AL-QUR’AN HADITS DALAM MEMANTAPKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK MADRASAH DINIYAH AL-HUSNA LAWANG”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu cara yang ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah dengan tujuan agar masalah tersebut menjadi jelas. Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada anak Madrasah Diniyah Sumber Suko Lawang ?
2. Bagaimana peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan anak Madrasah Diniyah Al-Husna Lawang ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada anak Madrasah Diniyah AL-Husna Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan persoalan-persoalan yang telah dikemukakan diatas peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Husna Lawang.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang dan yang menghambat pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah AL-Husna Lawang.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian merupakan langkah-langkah selanjutnya setelah tujuan penelitian tercapai. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi kebijakan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara teoritik dan pengetahuan tentang pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai keagamaan pada anak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
2. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan baru dalam kaitanya dengan permasalahanya tersebut, atau setidaknya dapat memperkaya informasi empirik mengenai masalah tersebut baik sebagai data pembanding ataupun informasi pelengkap dari hasil penelitian

3. Sebagai calon pendidik yang mengemban tugas dan tanggung jawab yang tinggi untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan tugas pentingnya serta untuk mengetahui kondisi subjektif siswa atau anak dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat keterbatasan penulis dan agar penelitian ini tidak terlalu luas serta memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang digunakan dalam pencapaian tujuan yang telah diharapkan.
- b. Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Madrasah Diniyah Al-Husna Sumber Suko Lawang.
- c. Faktor yang menunjang dan yang menghambat pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah Al-Husna Sumber Suko Lawang.

F. Metode Penelitian

Metode adalah, cara kerja untuk memahami suatu subjek. Dengan demikian metode mempunyai arti yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, karena akan memperlancar proses pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Arief Farchan, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian ialah strategi umum yang di anut dalam pengumpulan dan analisa data yang di perlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.² Sebagai langkah yang strategis untuk mencapai tujuan penelitian maka perlu digunakan berbagai metode penelitian.

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan imajinatif kedalam dunia Respoden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.

Pada hakekatnya penelitian Kualitatif ini digunakan karna beberapa pertimbangan antara lain: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dari terhadap pola-pola yang dihadapi.³

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan

² Farchan, Arief, *Pengantar penelitian dalam pendidikan*, Bandung, 1983, hal :50

³ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, 1991, hal: 5

secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁵

Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan (tempat peneliti) adalah untuk memilih dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah : observasi, wawancara, dokumentasi.

Dalam setiap melakukan pengumpulan data, baik melalui teknik observasi, wawancara maupun dokumentasi, peneliti menggunakan beberapa alat. Dalam mengadakan wawancara penelitian menggunakan buku catatan, alat perekam (tape rekorder) karena banyak hal yang dicari dan yang penting untuk dijadikan bahan penelitian.

⁴ Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, hal: 115

⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2001 hal: 201

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan juga menggunakan sebuah alat dokumentasi berupa kamera, alat tersebut digunakan dalam melakukan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah diniyah Al-Husna Lawang dan peristiwa-peristiwa penting yang muncul selama melakukan observasi.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti telah menetapkan lokasi penelitian di Madrasah Diniyah Al-Husna Sumber Suko Lawang sebagai tempat penelitian yang didasarkan atas pertimbangan pertama letaknya strategis karena Madrasah Diniyah hanya ada satu di daerah tersebut kedua merupakan salah satu pendidikan non formal yang sangat memperhatikan proses pemantapan nilai moral peserta didiknya serta ketiga bentuk bangunan Al-Husna cukup bagus dan sederhana akan tetapi dengan kesederhanaan itu dapat menciptakan peserta didik yang berkepribadian sebagai pendidik.

4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah kepala Madrasah Diniyah, guru, santri dan , karena penelitian ini ingin melihat lebih dekat aktivitas siswa/santri, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didik, kepala sekolah, guru.

5. Sumber Data dan Informan

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti mempersiapkan data primer dan data sekunder, sebagai data pendukung dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun data primer yang peneliti perlukan adalah data yang terkait langsung dengan lokasi penelitian antara lain beberapa informan, dan data langsung dari Madrasah Diniyah Al-Husna baik berupa data siswa, pengajar, dan data maupun arsip lain yang dapat diambil dilokasi penelitian. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung peneliti dapatkan dari lokasi penelitian, seperti data kepustakaan yang terkait dengan literature dan data penunjang lainnya.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian yang dijadikan subjek penelitian.²

Jadi informan harus mengetahui seluk beluk dan latar belakang Madrasah Diniyah Al- Husna Lawang yang dijadikan objek penelitian.

Dalam penelitian ini informan yang peneliti hubungi adalah: kepala sekolah Madrasah Diniyyah Al-Husna Lawang, para guru Al-Qur'an Hadits, staff, perwakilan santri dari kelas IV dan V Madrasah Diniyah Al-Husna Lawang. Dan beberapa orang tua wali santri Madrasah Diniyah Al-Husna.

² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991 hal 90

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, penyusun berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan masalah skripsi ini baik berupa fakta-fakta, pendapat maupun catatan arsip. Dengan metode pengumpulan data ini diharapkan akan dapat diperoleh data yang diperlukan dengan tujuan penulisan.

Pengumpulan data tersebut penyusun menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap subjek yang diteliti sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sutrisno Hadi: “Metode observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.³

Sedangkan yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar guru Al-Qur'an hadits.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan berpartisipasi dan langsung secara sistematis terhadap subjek yang diteliti, dalam hal ini penulis menggunakan observasi, adalah dengan cara

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, UGM, 1975. Hal 136.

penulis secara langsung mendatangi daerah atau lokasi penelitian, serta memperhatikan jalannya proses pembelajaran Al-Qur'an hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Dengan demikian metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik, aktivitas atau proses belajar santri, faktor penunjang dan penghambat peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah tersebut.

b. Metode Interview

Metode interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dari responden melalui interview ataupun wawancara secara langsung. Dalam hal ini Moh. Nasir menegaskan bahwa: "wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview quide (panduan wawancara).⁸

Dalam menggunakan metode interview ini penulis melakukan komunikasi langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan yang penulis perlukan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan.

⁸ Moh.Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998, Hal: 234

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dalam mengadakan penelitian ini bersumber pada tulisan. Artinya pengumpulan data diperoleh dari sumber-sumber yang berupa catatan tertentu, atau sebagai bukti tertulis yang tidak dapat berubah kebenarannya.

Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti, buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹

Dalam metode ini penulis mempergunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan kondisi subjek yaitu: keadaan jumlah anak didik atau santri, keadaan guru jumlah serta jabatannya.

7. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, yang penulis peroleh dari observasi (penelitian), interview, dan Dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah penyajian dan analisa data. Dalam menganalisa data ini digunakan teknik yang sesuai dengan data yaitu, data Deskriptif. Adapun yang dimaksud Deskriptif, menurut pendapat *Winarno Surakhmat*, adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, Hal: 131

sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.¹⁰

Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

8. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini digunakan teknik pengecekan dari teknik yang dikemukakan oleh *Lincoln dan Guba* sebagaimana dikutip oleh *Moleong*, teknik-teknik tersebut adalah :

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dari unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Teknik yang sering digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber datanya.

Pada tahap ini penliti mengadakan pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan derajat kepercayaan suatu

¹⁰ Winarno Surakhmat, “ *Pengantar Penelitian Ilmiah Dan Metode Teknik* ”, Tarsito, Bandung, 1990, Hal. 39

informasi dengan alat yang berdasarkan hasil wawancara. Jadi pengecekan data dilakukan dengan cara menyatukan pernyataan yang sama terhadap subjek penelitian hal tersebut sebagai pembanding dalam mendukung interpretasi peneliti selanjutnya ditulis dengan bentuk karya ilmiah dalam penelitian ini terdapat beberapa triangulasi yaitu :

1. Triangulasi dengan sumber

Membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui buku dan alat yang berbeda hal ini dapat dicapai melalui pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara kedua membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakannya secara pribadi ketiga membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan membandingkan pendapat dan pandangan orang keempat membandingkan hasil wawancara dengan isi situasi dokumentasi yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumberdata dengan metode yang sama.

c. Pemeriksaan teman sejawat

Teknik ini sebagai salah satu bentuk penulisan keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengadakan diskusi analitik dengan teman sejawat.

d. Kecukupan reverensial

Kecukupan reverensial sebagai alat yang digunakan untuk menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk evaluasi. Kamera atau tape rekorder dapat digunakan sebagai perekam yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil dengan kritik yang diperoleh sekaligus bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk mengisi didalam analisis dan penafsiran data.

e. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

9. Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Tahap-tahap pra lapangan

Penelitian ini mulai direncanakan pada bulan juni 2006 pada bulan desember 2005 peneliti menyusun rancangan (proposal) penelitian yang

akan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah. Peneliti memutuskan Madrasah Diniyah Al-Husna sebagai objek penelitian.

Dalam persiapan awal penelitian kelapangan, peneliti mempersiapkan beberapa peralatan yang diperlukan antara lain : kamera, tape recorder, kamera, sebagai langkah awal untuk melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan perjanjian awal pada bulan Juni 2006. Kegiatan yang dilakukan adalah menemui Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna, mencari informasi awal yang berhubungan dengan penelitian, membina hubungan baik dengan para ustadz-ustdzah, TU, para santri atau peserta didik yang akan menjadi informan dan membuat kesepakatan tentang waktu untuk melakukan wawancara.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mulai dilaksanakan pada bagian awal dilakukan sebelum kegiatan observasi di lapangan misalnya : kegiatan wawancara tentang peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah yang kemudian dilanjutkan dengan observasi lapangan kedalam kelas-kelas untuk mengecek kebenaran informasi yang telah dipersiapkan dalam wawancara.

G. Sistematika pembahasan.

Skripsi ini terdiri dari IV (empat) Bab yang masing-masing terdiri dari sub bab, antara satu dengan lainnya saling berhubungan.

Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Satu, pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan, mengapa tema skripsi ini diangkat, karena latar belakangnya sangat luas penulis menyempitkan dengan membuat rumusan masalah, disamping itu penulis mempunyai tujuan dan kegunaan penelitian agar menjadi terarah serta batasan-batasan ruang lingkup penelitian. Metode penelitian dan strategi penelitian dengan maksud agar dapat menggambarkan keadaan yang subjektif sehingga dapat memudahkan penelitian ini, terutama dalam mencari bahan acuan semua bab dalam skripsi ini, telah dibuat sistematika pembahasan.

Bab Dua, kajian teoritis berisi tentang: sub bab pertama yaitu pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dasar pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang meliputi; pengertian pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dasar pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, pemantapan nilai-nilai keagamaan pada anak didik yang meliputi pengertian nilai-nilai keagamaan, sumber nilai-nilai keagamaan, macam-macam nilai-nilai keagamaan, pentingnya pemantapan nilai-nilai keagamaan, Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits terhadap pemantapan nilai-nilai keagamaan pada anak didik meliputi, peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits terhadap pemantapan nilai-nilai keagamaan anak melalui penanaman aqidah atau keimanan, peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits terhadap

pemantapan nilai-nilai keagamaan anak melalui penanaman syariah atau ibadah, peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits terhadap pemantapan nilai-nilai keagamaan anak melalui penanaman akhlak atau budi pekerti faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an Hadits.

Bab Tiga, penulis memaparkan hasil penelitian dan analisa data membahas tentang: gambaran umum subjek penelitian, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah Diniyah Al-Husna Sumber Suko Lawang, peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan anak di Madrasah Diniyyah Al-Husna Sumber Suko Lawang. faktor-faktor penunjang dan penghambat peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah Al-Husna Sumber Suko Lawang,

Bab Empat, merupakan konsep akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pembahasan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti; berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁴

Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses belajar yang terencana dengan memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi pada proses belajar pada diri santri. Ada beberapa definisi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut: “Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pengajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.”⁵

Dalam definisi lain pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

⁴ Sujana, Nana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1989. Hal : 5

⁵ M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah Dengan Dirumah Tangga, Bulan Bintang, Jakarta, 1976. Hal :172

pembelajaran yang dituntut untuk aktif adalah santri atau anak didik, karena santri yang mengalami proses belajar, sedangkan guru sebagai pembimbing, penunjuk jalan dan pemberi motivasi.

2. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an ialah kitab yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.⁶

Dalam Al-Qur'an terdapat pula pemakaian kata Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 :

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ قُرْآنًا وَجَعَلَ لَكُمُ الْيَوْمَ الْآيَاتِ الْبَيِّنَاتِ وَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى
لَا يَسْمَعُ أَصْوَاتَ الْبَشَرِ أَلَمْ تَجْعَلْ لَنَا قُرْآنًا وَعَرَبِيًّا

Artinya: *Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan menetapkan bacaannya pada tindakanmu itu tanggungan kami (karena itu) jika kemudian membecakannya hendaklah kamu ikuti bacaannya. (Q. S Al-Qiyamah: 17-18).*⁷

Pengertian Hadits menurut para ulama sepakat bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan ataupun taqirir (membentuk hukum syara') dan tuntunan. Pengertian ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, perkataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW yang lain, yang

⁶ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, PT Al-Maarif, Bandung, 1993. Hal: 86

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1989

semuanya hanya didasarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang didasarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada para tabi'in.

Adapun dalam penulisan skripsi ini yang kami maksudkan dengan Al-Qur'an Hadits adalah bidang studi yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits sehingga mampu dalam menafsirkan atau menterjemahkan ayat-ayat pilihan.

3. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan agama mempunyai dasar yang cukup kuat. Adapun dasar pengajaran Al-Qur'an Hadits penulis tinjau dari segi:

1). Yuridish/Hukum

Dasar yuridish yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.⁸

Dasar-dasar yang berasal dari segi yuridish formal, ada tiga macam, yaitu :

- a. Dasar ideal yaitu dari falsafah pancasila khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Dasar struktural yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

⁸ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama*, UIN Malang dan UM PRESS, Malang, 2003, Hal: 9

- 1). Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa
 - 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.
- c. Dasar oprasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia⁹ disebutkan dalam Tap MPR No II/MPR/1993 yaitu :
- Pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah-sekolah dasar sampai universitas negri. Dalam Tap MPR No IV/MPR 1999 disebutkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.¹⁰
- Hal tersebut dikuatkan lagi dengan Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang SISDIKNAS Bab IX pasal 39 ayat 2 yang menyatakan : isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat (a) Pendidikan Pancasila, (b) Pendidikan Agama, (c) Pendidikan Kewarganegaraan.¹¹

⁹ Zuhairini, Abdul Ghofir, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama, UIN Malang dan UM PRESS, Malang

¹⁰ Ketetapan-ketetapan MPR RI termasuk GBHN, 1993-1999. Hal: 110

¹¹ Undang-undang RI No. 2 ,tentang Sistem Pendidikan Nasional,1989

Kemudian dikuatkan lagi dengan Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama (b) pendidikan kewarganegaraan: (c) bahasa: (d) matematika: (e) ilmu pengetahuan alam: (f) ilmu pengetahuan sosial: (g) seni dan budaya: (h) pendidikan jasmani, dan: (i) keterampilan/ kejuruan dan muatan lokal. (2) Pendidikan tinggi wajib memuat: (a) pendidikan agama: (b) Pendidikan kewarganegaraan, dan (c) bahasa.

d. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”

Bab II pasal 3, menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Dasar-dasar yang berasal dari perundang-undangan tersebut diatas dapat dijadikan pegangan pengajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam melaksanakan pengajaran Al-Qur’an Hadits di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya.

¹² Undang-Undang RI, NO.20, Tentang SISDIKNAS, 2003

Qur'an adalah sumber dalam Islam kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah saw. dalam bentuk isyarat.¹³

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan agama Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadist. Untuk itu disamping mempelajari isi Al-Qur'an sekaligus kita juga mengajarkan kepada santri cara membaca dan menulis huruf- huruf Al-Qur'an dengan benar. Hal ini dimaksudkan agar santri mampu menguasai Al-Qur'an dengan sempurna baik dari segi isi maupun kandungannya.

Agama Islam memerintahkan kepada umatnya agar mempelajari dan mewariskan ajaran-ajaran agama Islam bagi orang beriman merupakan suatu kewajiban. Dalam mempelajari ajaran Islam, umat Islam perlu untuk mempelajari sumber-sumber dari ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Begitu kuat dasar pengajaran Al-Qur'an Hadits dan begitu pentingnya pengajaran Al-Qur'an Hadits bagi kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

¹³ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ramadhani, Solo, 1993. Hal: 16

Agama Islam memerintahkan kepada umatnya agar mempelajari dan mewariskan ajaran-ajaran agama Islam, mempelajari agama Islam bagi orang-orang beriman merupakan suatu kewajiban. Dalam mempelajari ajaran Islam ini umat Islam perlu untuk mempelajari sumber-sumber pokok ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

tujuan pendidikan agama dilembaga pendidikan formal dibagi menjadi dua:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Tujuan umum pendidikan agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional sebab tujuan itu tidak akan dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya, kerana dalam pendidikan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S.Adz-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

أَنَا لَا مَشْرُكَ لِي وَبِئْسَ مَا يَشْرِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِي لِيُقْسَرُوا عَلَى الْكُفْرِ وَأَنتَ عَلَى الْهُدَىٰ وَأَكْثَرٌ النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Disamping beribadah kepada Allah maka setiap muslim di dunia ini harus mempunyai cita-cita untuk dapat untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Dengan demikian tujuan umum pendidikan agama dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu. dengan demikian tujuan umum pendidikan agama selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum tujuan umum pengajaran di madrasah adalah sebagai berikut

- a. Menjadi orang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab kesejahteraan masyarakat.
- c. Menjadi manusia berkepribadian yang bulat dan utuh percaya diri sehat jasmani dan rohani.
- d. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang lebih luas serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran kesekolah lanjutan atas lainnya atau untuk dapat berkerja dalam masyarakat. Sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- e. Memiliki ilmu pengetahuan Agama dan umum yang luas serta pengalaman, ketrampilan dan kemampuannya yang diperoleh untuk melanjutkan kesekolah lanjutan atas lainnya.

f. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap tingkatan yang dilalui yang mana tujuan pendidikan agama untuk kesekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Tujuan pembelajaran khusus ini diharapkan santri setelah proses belajar mengajar dalam setiap satuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dari bahan kajian yang tercantum dalam GBPP.

Adapun tujuan khusus pendidikan agama Islam ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
3. Memupuk jiwa yang agamis.
4. Membimbing anak mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia.¹⁵

Dari rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di Madrasah selaras dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan

¹⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan, Islam PT. Bumi Aksara* (Jakarta.1996) Hal: 108

¹⁵ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ramadhani, Solo, 1993. Hal: 37

umum. Yakni membentuk pekerti yang luhur, manusia pembangun yang bertujuan terhadap kesejahteraan negara dan bangsa serta memiliki ketrampilan untuk terjun di dunia kerja.

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan ajaran Islam dengan berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan peran pembelajaran yang hendak dicapai dalam pendidikan Al-Qur'an Hadits di Madrasah agar setelah santri menamatkan pelajarannya di Madrasah memiliki:

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an hadits secara fasih, tartil, lancar dan benar.
2. Pengetahuan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tertentu dan kemampuan untuk memahami pokok-pokok isi kandungannya.
3. Kesadaran dengan penuh keyakinan untuk mengahayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah mereka pelajari.¹⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pengajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah adalah ingin mencetak manusia yang menguasai

¹⁶ Depag RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Madrasah Tsanawiyah*, 1997/1998. Hal: 3

Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan aturan ilmu-ilmu tajwidnya, disamping itu santri juga mampu dalam bidang Haditsnya sesuai dengan materi yang telah ditentukan di Madrasah Diniyyah adalah sebagai berikut:

1. Santri mampu memahami ayat-ayat dan hadits tertentu yang terpilih dalam hubungan antara dirinya dan lingkungan alamnya.
2. Santri mampu membaca secara baik dan fasih.
3. Santri mampu mengembangkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamatan, klasifikasi dan komunikasi.

Dari uraian tersebut agar supaya pada akhir pelajaran santri mampu membaca Al-Qur'an Hadits dengan fasih dan tartil serta memahami isi dan yang paling penting adalah santri mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yaitu ikhlas beribadah kepada Allah telah mencakup proses pendidikan dari segala aspeknya, pemikiran, fisik, spiritual dan individu.

4. Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Adapun yang dimaksud materi pengajaran disini adalah segala sesuatu yang disajikan oleh guru untuk diajarkan kemudian dimiliki oleh para murid dengan kata lain materi pengajaran adalah bahan pengajaran. Sebagaimana telah dijelaskan dalam tujuan kurikuler bahwasanya bahan pengajaran Al-Qur'an Hadits telah ditentukan, namun agar lebih jelas dapat kita lihat dalam kurikulum

Madrasah Diniyah. Secara garis besar bahan pengajaran Al-Qur'an Hadits meliputi:

1. Bahan bacaan, hafalan dan menyalin yang terdiri dari ayat-ayat terpilih, surat Al-Baqoroh, Ali Imron, An-Nisa', Al-Maidah, Al-Hujarat, Al-Mujadalah, Yunus, Lukman, An-Nur, Ibrahim, Al-A'raf, As-Shaf, At-Taubah, Al-Ankabut, Al-Isra' dan Az-Zumar.
2. Sejarah pembukuan Al-Qur'an dan Hadits sejak masa Rasul sampai dengan masa Khulafaur Rasyidin.
3. Pokok-pokok ilmu tajwid yang merupakan teori dan penerapan dalam setiap kegiatan pelajaran membaca Al-Qur'an.
4. Terjemahan dan kesimpulan isi kandungan Al-Qur'an Hadits yang berkenaan dengan keimanan, aqidah, akhlak dan pengetahuan.¹⁷ Dengan demikian diharapkan para pendidik untuk menyampaikan materi secara efektif dan efisien serta berupaya untuk menghubungkan dengan kondisi lingkungan yang ada.

5. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam GBPP kurikulum Madrasah Diniyah tahun 2004 yang sekarang berlaku, metode atau cara pembelajaran tidak lagi disebut dalam kolom-kolom tersendiri sebagaimana pada GBPP Madrasah Diniyah 2004 yang letaknya dibelakang pokok bahasan. Hal ini

¹⁷ *Ibid*, Hal: 2

dimaksudkan untuk memberikan keluasaan pada pelaksana atau guru untuk menyesuaikan metode yang paling cocok untuk setiap pembelajaran. Diharapkan setiap guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah dapat menggunakan metode yang paling baik dan efektif, baik tidaknya metode pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mencocokkan antara metode yang digunakan dengan materi pelajaran itu sendiri.

Beberapa metode yang lazim digunakan dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an hadits di Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

a. Metode Imla'

Metode Imla' disebut juga metode dikte atau metode menulis, dimana guru membacakan materi pelajaran dengan menyuruh santri untuk menulis dibuku tulis, dan imla' dapat berlaku dimana guru menuliskan mata pelajaran di papan tulis dan setelah selesai diperlihatkan kepada siswa, kemudian materi tersebut dihapus dan menyuruh santri untuk menulisnya kembali dibuku tulisnya.¹⁸

Metode ini melatih anak didik untuk dapat menuliskan kata-kata atau kalimat dalam bahasa arab dengan mahir dan benar serta menguji pengetahuan tentang penulisan kata-kata atau ayat yang telah dipelajari.

b. Metode Ceramah

¹⁸ Yusup, Tayar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. PT raja Gafindo Persada (Jakarta: 1997) Hal: 200

Metodeh ceramah merupakan suatu metode dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Metode fleksibel dalam arti dapat dipersingkat jika waktu terbatas (singkat), dengan metode ini siswa diharapkan aktif dalam proses belajar mengajar dalam mengembangkan ketrampilan berfikir untuk memahami suatu proses pengajaran.¹⁹

c. *Metode Muthala'ah*

Metode Muthala'ah merupakan cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca dengan suara ataupun dalam hati, melalui muthala'ah ini diharapkan anak didik dapat mengucapkan lafat atau kata-kata dan kalimat ayat-ayat Al-Qur'an Hadist dengan lancar dan fasih serta benar, tidak sembarang baca, akan tetapi memperhatikan tanda-tanda baca tebal, tipisnya bacaan. Sebab salah dalam mengucapkan tanda bacaanya akan berakibat kesalahan arti yang dimaksud.²⁰

Metode mahfudha atau metode menghafal adalah cara menyajikan materi pelajaran Al-Qur'an Hadist dengan jalan menyuruh santri untuk menghafal kalimat-kalimat berupa ayat-ayat atau hadits-hadits Nabi SAW.

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani (Solo: 1993) Hal:74

²⁰ Yusup, Tayar, *Op,Cit* Hal: 195

Metode mepermudah santri dalam mempelajari bahasa arab dan mengembangkan daya fantasi anak didik serta melatih daya ingat santri.²¹

d. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau meyajikan materi melalui penugasan santri untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam melaksanakan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya dirumah tetapi juga dikerjakan dipergustakaan, laboratorium atau tempat-tempat lain untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada gurunya pada waktu di dalam kelas (belajar).

Dalam hal ini kemampuan guru untuk memilih dan menggunakan metode mengajar dengan tepat adalah penting, dalam rangka pencapaian hasil belajar santri yang optimal dan maksimal. Sebab tidak ada satupun metode yang lebih baik untuk mencapai bermacam-macam tujuan kerana masing-masing metode mempunyai kelelahan dan keunggulan, agar dapat tercapai apa yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, maka guru harus dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat yaitu yang sesuai dengan tujuan meteri, kemampuan santri serta peralatan atau media yang tersedia.

6. Fasilitas/alat-alat Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

²¹ *Ibid*, Hal: 205

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau ditunjang oleh sarana prasarana (fasilitas) yang memadai. Bahkan maka dalam hal ini fasilitas bisa dikatakan merupakan masalah esensial dalam proses pendidikan

Dalam pengertian yang lebih luas A. Tafsir mengatakan bahwa peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan, baik yang mencakup perangkat keras seperti: misalnya: kurikulum, metode, administrasi pendidikan dan sebagainya.²² Secara umum Ahmad D. Marimba Mengatakan bahwa segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut alat pendidikan.²³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dengan adanya fasilitas akan sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar, bahkan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Mutu sekolah sangat erat hubungannya dengan fasilitas yang dimilikinya. Oleh karenanya jika peralatan atau sarana pendidikan disuatu sekolah lengkap maka dapat dipastikan tujuan pendidikan disuatu sekolah lengkap maka dapat dipastikan tujuan pendidikan yang sudah ditentukan bisa berjalan dengan lancar.

B. Pemantapan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Didik

1. Pengertian Nilai-nilai Keagamaan

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak bisa dilihat dengan panca indera. Ada yang beranggapan bahwa nilai adalah hasil akhir dari

²² Tafsir. A., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993. Hal: 90

²³ Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989. Hal: 56

usaha anak dalam mengerjakan suatu tes atau ujian. Namun akan berbeda jika nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian karena keabstrakkannya itu maka timbullah bermacam-macam pengertian, diantaranya:

a. Menurut Zakiyah Darajat.

“ Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, parasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari pada keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diwahyuhkan oleh Allah SWT yang pada gilirannya merupakan sentimen (prasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang karenanya menyadi syari’at umum”²⁴

b. Menurut Muhammad Noor Syam

“ Scope pengertian nilai adalah tak terbatas. Segala sesuatu dalam alam raya adalah benilai. Nilai adalah seluas potensi kesadaran manusia. Variasi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadiannya.²⁵

“ Nilai tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang merupakan pra-syarat. Nilai kerana manusia mempunyai bahasa, maka dengan demikian menjadi mungkin adanya saling hubungan seperti ada dalam masyarakat pergaulan. Jadi masyarakat menjadi wadah nilai-nilai.²⁶

Menurut Aliran Esensialisme

²⁴ Zakiyah, Daradajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984. Hal: 260

²⁵ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986. Hal: 130

²⁶ Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan: Sistem dan Metode Andi Offset*, Yogjakarta, 1988. Hal: 3

“ Nilai seperti halnya pengetahuan, berakar pada dan diperoleh dari sumber-sumber obyektif. Sedangkan sifat-sifat nilai tergantung dari pandangan yang timbul dari realisme dan idealisme”.²⁷

c. Menurut Aliran Perennialisme

“ Kebaikan tertinggi adalah nilai yang merupakan suatu kesatuan dari Tuhan”.²⁸

“ Encyclopedi Britannica menulis pengertian nilai bahwa itu adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.....

Di bagian lain lanjutannya, Encyclopedi tersebut menulis tentang nilai sebagai berikut: Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam arti bahwa ia praktis dan efektif di dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai-nilai itu sungguh-sungguh satu realita dalam arti bahwa ia valid sebagai suatu cita-cita yang palsu atau yang bersifat khayali”.²⁹

“ Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan diikuti. Nilai merupakan realitas abstrak, yang dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip, yang menjadi pedoman dalam hidup”.³⁰

“ Adapun sistem nilai yang dianggap paling tinggi adalah nilai-nilai agama yang ajarannya bersumber dari Tuhan. Pengertian agama di sini dari segi bahasa menurut Harun Nasution dikenal pula dengan kata *din* (دین) dari bahasa Arab dan kata religi dalam bahasa Eropa. Menurut agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam =

²⁷ Ibid, Hal: 50

²⁸ Ibid, Hal: 69

²⁹ Moh, Noor Syam, *Filosafat Pendidikan dan DasarFilsafat Kepribadian Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986. Hal: 133

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi agama: Edisi Revisi*, Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2001. Hal: 276

pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun-temurun”.³¹

Adapun istilah keagamaan asal katanya adalah agama yang mendapat awalan ke- dan akhiran an yaitu kata agama berasal dari kata a yang berarti tidak, dan agama berarti kacau, kocar-kacir, jadi kata agama berarti tidak kacau atau kocar-kacir atau teratur.

Dengan pengertian dasar demikian, maka istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang menandatangani kehidupan yang teratur dan tidak kocar-kacir serta menandatangani kesejahteraan dan keselamatan hidup bagi manusia.³²

Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia, sebab yang dinaungi bagi agama adalah masalah yang mendasar bagi kehidupan manusia, yaitu akhlak, kemudian dari segi ini dihidupkannya dengan kakuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan.

Dengan memperhatikan unsur-unsur asasi agama, maka dapat diambil pengertian, keagamaan adalah suatu keyakinan dari adanya Al-Qur'an yang mutlak diluar manusia, tata peribadatan manusia terhadap tuhan aturan-aturan atau tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Dan manusia dengan Tuhan sesuai dengan tata keimanan dan peribadatan.

³¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000. Hal: 9

³² Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Aditama, Surabaya, 1994. hal : 36-37

Pemantapan nilai-nilai keagamaan pada anak yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Husna dalam hal teorinya yaitu menghormati orang tua kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menghormati Guru atau ustadz-ustadzah sebagai pengganti orang tua mereka dirumah, santri senantiasa mendengarkan dan melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh guru

Adapun keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama segala sesuatu mengenai agama.³³ Sedangkan pandangan Islam keberagaman adalah fitrah sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahiran manusia.

seperti yang dijelaskan Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 30 :

uƒeãì_f6eìg}9ç%ivät~fQì@äneãì=ËYîù&eãìufeãìÕ=ËY

äZ~n1ìo}ì9feìct-pìk}ýY

ÄìÜ×iáìhp=eãÄ

ìlìqjƒR}ìvì@äneãìì=*aüìobepìk~^eãììo}9eãìceã:

Artinya : *Oleh karena itu, arahkanlah tujuanmu selurus-lurusnya agama, suatu fittrah kejadian dari Allah yang dia jadikan manusia atas fittrah itu, fittrah yang tidak ada perubahan bagi semua makhluk Allah. Itulah dia agama yang murni tetapi manusia pada umumnya banyak yang tidak tahu.*

³³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976. hal : 19

2. Sumber Nilai-nilai Keagamaan dalam Islam

Agama Islam adalah agama yang sempurna yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril. Hal ini termaktub didalam Al-Qur'an. Nilai-nilai agama ini terdapat dalam suruhan dan larangan Allah yang berlaku sepanjang zaman, sampai hari kiamat. Dengan sempurnanya agama Islam dan diridhai Allah, maka semua aturan dan nilai-nilai yang dikandungnya pun sempurna pula dan bersifat mutlak dan tidak dapat diubah-ubah oleh siapa pun juga.

Adapun sumber nilai-nilai keagamaan dalam Islam berasal dari:

- a. Nilai yang Ilahi: Al-Qur'an dan Sunnah
- b. Nilai yang Mondial (duniawi): ra'yu (pikiran, adat-istiadat, dan kenyataan alam).³⁴

Adapun sebagai penjelasan dari sumber nilai-nilai tersebut adalah:

“Al-Qur'an sumber asasi yang pertama norma dan nilai dalam Islam, ialah kitab kondifikasi firman Allah SWT kepada segenap umat manusia dan atas planet bumi ini, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur selam kurang lebih dua puluh tiga tahun, yaitu sejak 13 tahun sebelum hijrah sampai dengan sepuluh tahun setelah hijrah. Pada garis besarnya Al-Qur'an memuat (1) Aqidah, (2) Syari'ah (ibadah dan muamalah), (3) Akhlak, (4) Kisah-kisah lampau, (5) Berita-berita yang akan datang, (6) Berita-berita dan pengetahuan-pengetahuan yang penting lainnya.....

Sedangkan As-sunnah (sunatur-Rasul), sumber asasi yang kedua norma dan nilai dalam Islam, ialah segala ucapan, perbuatan dan sikap Muhammmad SAW sebagai rosul Allah, yang berfungsi sebagai penafsir dan “pelengkap” bagi Al-Qur'an.³⁵

³⁴ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991. Hal: 203

³⁵ Endang Saifuddin Anshari, Kuliah Al-Islam: *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Rajawali, Jakarta, 1989. Hal: 84

Bagi umat Islam sumber yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Firman Allah dalam Surat Al-An'am ayat 153 dan Ali-Imran ayat 31-32:

إِ
وَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلْيَتَّخِذْ أَهْلًا لِآبَائِهِ وَلَا يَأْتِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ بِتَوْبَةٍ وَلَا يُؤْمِنُ الْبَدْعَ
وَأَمَّا السَّاعَةَ فَلْيُصْبِرْ عَلَيْهَا وَلَا نَصِفْهَا بِالْمَنَىٰ وَالْعُكَّةِ الْكَأْبِ ۗ إِنَّهَا تَمَثَّلَانِ لِّلَّكَاذِبِينَ
وَأَمَّا الْجِدَارَ فَثَبِّتْ لِشُتَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ ۚ إِنَّهُ كَانَ يَتَّقِي اللَّهَ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ السَّابِقِينَ

Artinya: *Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-An'am: 153)*

وَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلْيَتَّخِذْ أَهْلًا لِآبَائِهِ وَلَا يَأْتِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ بِتَوْبَةٍ وَلَا يُؤْمِنُ الْبَدْعَ
وَأَمَّا السَّاعَةَ فَلْيُصْبِرْ عَلَيْهَا وَلَا نَصِفْهَا بِالْمَنَىٰ وَالْعُكَّةِ الْكَأْبِ ۗ إِنَّهَا تَمَثَّلَانِ لِّلَّكَاذِبِينَ
وَأَمَّا الْجِدَارَ فَثَبِّتْ لِشُتَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ ۚ إِنَّهُ كَانَ يَتَّقِي اللَّهَ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ السَّابِقِينَ

Artinya: *Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu” Allah Maha Pemngampun dan Maha Penyayang. Katakanlah: “Taatilah Allah dan*

Rasulnya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir. (Q.S. Al-Imran: 31-32)

Adapun contoh-contoh dari nilai-nilai tersebut adalah:

- a. “ Nilai yang bersumber dari Al-Qur’an: perintah shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
- b. Nilai yang bersumber dari Sunnah yang hukumnya wajib: tata pelaksanaan thaharah, dan tata cara pelaksanaan shalat dan sebagainya.
- c. Nilai yang bersumber pada Ra’yu: memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur’an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur oleh Al-Qur’an dan As-Sunnah dan sebagainya.
- d. Yang bersumber kepada adat istiadat: tata cara komunikasi. Interaksi sesama manusia dan sebagainya.
- e. Yang bersumber pada kenyataan alam: tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya”³⁶

Setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai keagamaan yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

3. Macam-macam Nilai-nilai Keagamaan

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorangan maupun dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Drs. K.H. Muslim Nurdin, dkk, mengartikan istilah nilai sebagai berikut:

“Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.”³⁷

³⁶ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Op Cit*, Hal: 205

Sedangkan istilah keagamaan yang asal katanya adalah agama yang mendapat awalan ke- dan akhiran an, yaitu kata agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gama* yang berarti kacau, kocar-kacir. Jadi kata agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan atau teratur.

Menurut A.H. Hasannudin, mengartikan istilah agama sebagai berikut: “agama adalah peraturan atau undang-undang Ilahi (Allah – Tuhan semesta alam) yang disampaikan lewat Nabi-Rosul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia, agar mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.³⁸

Dengan memperhatikan unsur-unsur asasi agama, maka dapat diambil pengertian, keagamaan adalah suatu keyakinan dari adanya Al-Qur’an yang mutlak di luar manusia, tata peribadatan manusia terhadap Allah, aturan-aturan atau tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Dalam hal ini ada bermacam-macam nilai keagamaan yang datangnya dari Allah, terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak, yang menjadi pedoman dalam berperilaku, sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

³⁷ Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, 1993. Hal: 209

³⁸ Hasannudin, *Cakrawala Kuliah, Agama*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1982. Hal: 82

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah menunjukkan beberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya dan terutama anjuran yang bersifat fundamental atau dogmatic.

Pemahaman aqidah sangat dekat dengan masalah iman sebagaimana yang dikatakan Sayyid Sabiq bahwa permohonan terhadap iman adalah aqidah dengan aqidah itu. Allah menurunkan kitab, mengutus para Rasul dan menjadikan wasiat terhadap orang-orang pertama dan orang-orang terakhir.³⁹

Dengan meyakini aqidah dengan benar diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang.⁴⁰

Dalam penjabaran aqidah meliputi rukun iman yang ke enam dan mempercayai masalah yang ghoib yang diutarakan dalam Al Qur'an dan Hadits. Rukun iman yang ke enam tersebut adalah iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadla dan Qodar Allah.⁴¹

Aqidah merupakan fundamen bagi setiap muslim, aqidah itulah yang menjadi dasar dan yang menjadi arah bagi hidup dan kehidupan bagi seorang muslim. Permasalahan yang berkaitan dengan pokok-pokok

³⁹ Sabiq Sayyid, *Aqidah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1996. hal : 33

⁴⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Depag, Jakarta, 1992. hal : 156

⁴¹ Ya'qub, Hamzah, *Pemurnian Aqidah dan Syariat Islam*, Pedoman Jaya, Jakarta, 1992. hal : 80

Sesudah Bani Israil lalu jadikan kamu mengikuti pola keagamaan yang khas untuk mu. Maka turutilah pola baru ini, dan janganlah turuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui tentang soal keTuhanan yang sebenarnya (Q.S. Al-Jatsiyah : 18)

Sedangkan arti secara terminologi syari'ah mempunyai pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya adalah :

At-Tanawi dalam bukunya “Al-Kassat Istahanul funun” menjelaskan bahwa syari'at adalah hukum-hukum Allah yang dibawa oleh Nabi. Muhammad baik hukum yang berkaitan dengan perbuatan maupun yang berkaitan dengan kepercayaan yang disebut Fiqih Ashliyah atau I'tiqadiyah.⁴³

Secara umum ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentaun Allah SWT, yang dilakukan dengan penuh keikhlasan semata-mata untuk mendapatkan ridlo Allah SWT, sedangkan dalam pengertain khusus istilah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau disebut ritual seperti, sholat, zakat dan puasa.⁴⁴

Ibadah tidak hanya sebatas menjalankan rukun Islam tetapi ibadah juga berlaku bagi semua aktivitas duniawi yang didasari rasa ikhlas oleh karena itu ibadah terdapat klsifikasi dua macam yang berkaitan dengan arkanul Islam (syahadain, sholat, zakat, puasa, haji) sedangkan ibadah

⁴³ Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Aditama, Surabaya, 1994. hal : 254-255

⁴⁴ Musthofa Bisri, Adib, dkk, *Terjemah Muwaththa' Al-Imam Malik*, RA Semarang : CV As Syifa

'aam adalah segala aktivitas yang titik tolaknya ikhlas yang ditujukan untuk mencapai ridlo Allah berupa amal sholeh.⁴⁵

Ibadah mahdla yang ditunaikan umat Islam hendaknya diimbangi dengan ibadah ghoiru mahdlo baik dalam bentuk akhlak maupun mu'amalat duniawiyah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah (Hablum Minallah) dan ibadah yang berhubungan dengan manusia (Hablum Minannas) bahkan secara ekstern kita dapat menemukan dari Al Qur'an atau Hadits bahwa ibadah mahdlo seperti sholat yang di tunaikan secara terus menerus jika tidak diiringi dengan berbuat baik dengan sesama, menyambung tali silaturrahmi, menuntut ilmu, shodaqoh, akhlak dan muamalah duniawiyah lainnya.⁴⁶

Ibadah adalah tingkat kepatuhan seseorang muslim yang mukallaf dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya terfokus pada pembahasan ibadah sholat, ibadah puasa dan ibadah zakat.

1. Ibadah Sholat

Shalat adalah puncak penghormatan seorang hamba terhadap Tuhan--Nya, Ia harus sadar dan tawadhu' menghayati kebesaran Allah Yang Maha Agung dikala ia berdiri, ruku', duduk maupun sujud. Shalat juga merupakan suatu laporan dan seorang makhluk kepada khaliknya, atas

⁴⁵ Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Aditama, Surabaya, 1994. hal : 257

⁴⁶ Nasir Haidar, *Islam dan Perilaku Umat di Tengah Perubahan*, Pustaka SM, Yogyakarta, 2002. hal : 12

pelaksanaan tugas-tugas yang telah dibebankan kepadanya, sesuai dengan ikrarnya dalam syahadat.

Shalat secara lahiriyah hanya nampak sebagai hubungan semata antara seorang hamba dengan Allah SWT, akan tetapi pada hakikatnya tidaklah demikian sebab semua ibadah dalam Islam tidak antara dunia dan akhirat.

Sedangkan manfaat ibadah itu kembali kepada pribadi itu sendiri dalam melaksanakan kewajibannya, Misalnya: kewajiban membersihkan diri pakaian dan tempat dari segala najis dan kotoran kotoran lainnya setiap akan melaksanakan shalat. Ini merupakan suatu latihan secara terus-menerus atas kebersihan diri rumah tangga dan lingkungan hidup sehari-hari sebagai salah satu syarat dalam memelihara kesehatan dan kejemihan pikiran serta panca indera.

Shalat berjama'ah

Dalam shalat berjama'ah nampak sekali persamaan derajat dalam satu shaf, kesatuan arah menghadap kiblat semua bahu membahu sejajar antara si kaya dan si miskin, pejabat dan rakyat kecil menuju satu tujuan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Sedangkan dalam Hadits Nabi juga dijelaskan tentang keutamaan shalat berjama'ah:

**dä]ikfApìu~fQìufeãìûflufeãìdqA<ìliüìunQìufeãì éM <ì=jQì
ìoæìãìoQ**

أبي عبد الله عليه السلام في الصلاة في جماعة أفضل من صلاة الفرد

Artinya: *Abdullah bin Umar r.a berkata Rasulullah SAW bersabda: "Shalat berjama'ah lebih afdhal (utama) dari shalat sendirian dua puluh derajat (tingkat)". (HR. Bukhari Muslim)⁴⁷*

Di dalam shalat orang-orang muslim mendapat bimbingan atas ide-ide Islam yang meliputi seluruh rangkaian insani secara simultan yaitu jasmani, rohani dan aqli masing-masing mendapat bimbingan yang seimbang.

Pertama jasmani, mendapat bimbingan gerak, berdiri tegak, ruku', i'tidal sujud dan duduk. Kedua, rohani dan jiwa dituntun agar tetap khusu', bertaqwa dan sadar menghadap kehadiran Allah SWT *Ketiga*, hati dan akal dibimbing agar memahami dan menghayati segala bacaan di dalam shalat yang berupa : pujian, dzikir dan doa yang terdiri atas ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi karena tiada yang memiliki seseorang dari shalatnya kecuali apa yang ia hayati di dalamnya.⁴⁸

Sebagai bentuk pengaplikasian dalam hal shalat, setiap satu tahun sekali pada bulan ramadhan para santri khusus kelas empat dan lima keatas Madrasah Diniyah, diajak untuk I'tikaf dimasjid-masjid seperti contoh di masjid Ampel Surabaya, masjid Babussalam Lawang, Masjid Sabilillah Malang dengan cara bergiliran.

⁴⁷ Nawawi, M, *Riyadus Sholihin I (terjemah)*, Pustaka Amani, Jakarta, 1999. hal : 153

⁴⁸ Dja'far Muhammadiyah, *Membina Pribadi Muslim*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994. hal : 24-26

Pelaksanaan shalat bukan hanya gerakan jasmani saja dan bukan hanya jalan pikiran saja dan bukan pula perasaan rohani saja. Akan tetapi jasmani, rohani dan akal semuanya berpadu secara sempurna di dalam rangkaian insani yang penuh kesadaran yang disebut dengan *khusu'*. Shalat yang demikianlah yang diharapkan dapat mencegah perbuatan munkar. Adapun shalat yang dilaksanakan tanpa kesadaran dan penghayatan atau tidak *khusu'*, maka *ia* tidak akan memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkah laku dan kehidupan seseorang maupun jama'ah. Pelaku shalat yang demikian *tidak* akan memperoleh petunjuk dan bimbingan dengan shalatnya, melainkan ancaman dan siksaan.

2. Ibadah Puasa

Puasa adalah menahan diri dari beberap kebiasaan terutama dari syahwat, menahan diri dari makan dan minum sepanjang hari mulai dari terbit fajar hingga mahgrib untuk mengharapkan keridhaan Allah. Puasa bukanlah semata-mata untuk kehidupan ukhrowi, tetapi juga untuk kehidupan dunia. Puasa adalah suatu latihan fisik, jiwa dan mental. Latihan jasmani dan rohani bagi setiap muslim untuk menghadapi masa depan kehidupan mereka didalam bermasyarakat.

Puasa adalah latihan kedisiplinan yang tinggi, penuh kepercayaan atas diri sendiri dan taqwa mantap kepada Allah. Puasa adalah latihan yang paling baik bagi fisik dan mental untuk menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu semenjak dahulu hingga kini kita sebagai umat nabi yang

terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW, puasa tetap diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki manapun perempuan, tua dan muda sebagai latihan kedisiplinan yang tinggi yang disebut dengan taqwa untuk mencapai keridhaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا كَمَا صَبَرْنَا إِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَنْ يَمُنُوا بِنُورِنَا وَمَنْعُوا نُورَهُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan was orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa” (Al Qur ‘an, Terjemahan 1989: 44)

Keluasan medan pertarungan kehidupan tidak memberikan kepada seorangpun untuk mencapai segala keinginannya, sehingga ia nampak dalam kemewahan hidup namun kebutuhannya tetap tidak terpenuhi seluruhnya. ini disebabkan nafsu manusia yang rakus, tiada kepuasannya, selalu menginginkan yang baru yang belum dimilikinya.

Sebagai bentuk pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari santri Madrasah Diniyah diajak untuk berpuasa khususnya yang besar-besar, kemudian mengikuti pondok ramadhan dengan cara sahur bersama, melaksanakan sholat berjama’ah, mengaji, berbuka puasa bersama, hal tersebut sebagai bentuk perwujudan puasa secara jasmani, dan rohani.

Nafsu adalah suatu potensi yang amat penting dalam kehidupan manusia, tanpa nafsu maka tiada kehidupan manusia, hanya perlu diberikan tuntunan dan bimbingan agama. Salah satu latihan dan bimbingan nafsu itu ialah puasa dalam situasi normal. Melatih dan membimbing nafsu untuk meninggalkan hal-hal yang negatif, lalu mengarahkannya ke hal-hal yang positif.

2. Ibadah Zakat

Menunaikan zakat dengan mengeluarkan sebageian tertentu dari harta benda yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada kaum muslimin yang telah memenuhi syarat-syarat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan saudaranya yang serba kekurangan dan untuk pembangunan masyarakat, sekali dalam setahun. Zakat adalah ibadah melalui harta benda yang nampak pada aspek sosial, ekonomi, untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Ibadah zakat ini juga berfungsi untuk membersihkan harta benda dari kotoran karena adanya hak orang lain mencampurinya dan berfungsi pula untuk mensucikan jiwa dari sifat-sifat bathil serta hanya mementingkan diri sendiri. Menunaikan zakat juga merupakan ibadah wajib sebagai tanda syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Zakat juga merupakan tali kasih yang dapat terpendam dalam hati orang-orang yang serba kekurangan (fuqara' wa masakin) terhadap aghniya' (hartawan) dapat

terkikis dan berganti menjadi rasa cinta, serta orang-orang fakir miskin dan sebagainya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat :60

**io~i<iäiVieãpiiaä]=eãûYipiktæqf]iÖZe0jeãpiät~fQio~fiiäReãpi
o~ääBjeãpixiã=^Zfei']9Jeãiajmu
ÄiYxiaiÖæq&eãiiÄik~b1ik~fQiu feãpiufeãoiÖN}=Yg~çBeãioæã
piufeãig~çAi Yp**

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu untuk orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibufuk hatinya untuk (memerdekakan) budak orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perfalannan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana* “. (Al Qur’an Terjemah, 1989: 288)

Demikian juga dalam firman-Nya surat Al-Hadid ayat 7:

**=~çai=-ãikteiaq^Zmüpikbniiãqniüio};eiaYiu~iYio~Zf6&BiiikbfR-
iãjiiãq^ZmüpiueqA<pufeãiaæiiãqniü
Äiipiaí9}92eãiiÄi**

Artinya: “*Berimanlah kamu Kepada Allah dan RasulNya, dan nafkahkanlah sebagian dari harta yang Allah menfadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu nafkahkan sebagian dari hartanya bagi mereka memperoleh pahala yang besar*”. (Al Qur’an, Terjemah, 901)

Sebagai bentuk pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari kususny di Madrasah Diniyah para santri dengan didampingi oleh ustadz-ustadzah

membagi-bagikan zakat kepada fakir miskin, hal tersebut akan menanamkan rasa kasih sayangnya terhadap sesama muslim khususnya yang kurang mampu serta dapat memantapkan keimanan dan nilai-nilai keagamaan didalam diri para santri.

c. Nilai Akhlak

Untuk itulah Islam lewat ajaran-ajarannya yang utuh dan internal mengatur keduanya dalam upaya pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam pula, disamping aqidah dan syari'ah. Karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi.⁴⁹

Masalah akhlak dalam aktifitas pembinaan untuk melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang, selain itu akhlak mencerminkan kepribadian seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan ke Islaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan ke Islaman.⁵⁰

Untuk mengetahui akhlak yang benar adalah hanyalah berdasarkan sumber ajaran yang benar yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Akhlak yang benar itu adalah hasil dari aqidah dan ibadah yang benar selanjutnya akhlak seseorang dinilai baik apabila ia sudah terbiasa menghiasi dirinya dengan

⁴⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Depag, Jakarta, 1992. hal : 50

⁵⁰ Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983. hal : 60-63

akhlak yang terpuji dan selalu terbiasa menjauhkan dari akhlak yang tercela, sedangkan rusaknya akhlak seseorang adalah sebagai pertanda sakitnya jiwa seseorang atau sakit rohani.

Oleh sebab itu dalam pendidikan agama selalu diajarkan bagaimana akhlak-akhlak yang terpuji, anak harus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena akhlak yang terpuji sangatlah penting bagi manusia.

Sebagai bentuk perwujudan dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Madrasah Diniyah menghormati ustadz-ustadzah dengan cara senantiasa taat akan perintah guru, misalnya : seorang Ustadz menyuruh santrinya untuk mengerjakan tugas kemudian para santripun segera mengerjakan apa yang sudah diperintahkan oleh guru

Pentingnya akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat bahkan tidak sekurang-kurangnya juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Pentingnya Pemantapan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak

“ Pendidikan penting bagi anak-anak karena anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik

mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu/orang tua”.⁵¹

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Madyo Ekosusilo dan Kasihadi mengatakan bahwa: “ pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek) dan jasmani anak-anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alamnya dan masyarakatnya”.⁵²

“ Menurut teori Empirisme yang diperoleh dari Jhon Lock, bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh faktor pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan. Jhon Lock berpendapat bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas putih yang dapat diberi tulisan apapun yang menulis (pendidik). Tampak di sini pendidik maha kuasa, penentu segala-galanya. Teori terkenal dengan teori tabula rasa”.⁵³

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Manusia tidak mewarisi dosa orang tuanya karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya bahkan Allah membekali manusia yang dilahirkan ke permukaan bumi, terlebih dahulu sudah iman kepada-Nya. Sebagai hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَأَنَّ كُنْزَ الْفِرْدَوْسِ عِنْدَ اللَّهِ الْعَلِيِّ

umã8qt}iriãqæiiaYiÖ=ÈZeãiiufQi9eiq}i8iqeiqiiga

⁵¹ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991. Hal: 74

⁵² Madyo, Ekosusilo, dan kasihadi, *Dasar-dasar Pendidikan*, Effhar Publishing, Semarang, 1993. Hal:

⁵³ *Ibid*, Hal: 17

أئؤQ=EioæilãqJQìoQù]ät~çeãp

Artinya: *Setiap anak dilahirkan atas keadaan fitrah, maka kedua orang ibu bapaknya yang me-yahudikan, me-nasranikan dan me-majusikannya.*” (H.R. Abu Ya’la Thabrani dan Baihaqi dari Aswan bin Syar’i).⁵⁴

Berdasarkan pengertian diatas, maka jelaslah bahwa pendidikan agama sangat penting diberikan kepada anak mulai sejak dini karena dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang sholeh dan muttaqin berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam agama.

Adanya nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan kepada anak sejak kecil akan menjadi standarisasi anak sehingga dapat memantapkan keimanan mereka. Agama sebagai sistem nilai menjadi tonggak dalam setiap aktivitas dengan tujuan akhir yaitu terbentuk akhlakul karimah atau kepribadian muslim yang baik. Kepribadian merupakan bersatunya ajaran dengan dirinya atau bercorak diri atau personality. Kepribadian muslim yang baik adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama.

Untuk menjadi seorang muslim yang mempunyai kepribadian yang baik dan menjadi muttaqin (orang yang taqwa kepada Allah), maka diupayakan agar orang tua lebih memantapkan nilai-nilai keagamaan ini pada anak sejak dini.

⁵⁴ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991. Hal: 227

Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan pada anak Madrasah Diniyah dalam hal ini yang telah peneliti lakukan penelitian adalah mempererat persaudaraan (ukhuwah Islamiya) para santri mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara saling menghormati sesama teman, menghargai setiap pendapat teman, dengan demikian para santri dengan sendirinya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari karena terbiasa dengan kehidupan atau suasana yang ada di Madrasah Diniyah tempat para santri belajar pendidikan agama islam.

Jika nilai-nilai agama Islam diberikan dan dimantapkan sejak usia dini, maka ketika anak tumbuh dewasa dengan bekal agama yang cukup ia akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menjauhi hal-hal yang buruk yang dilarang oleh agama. Jiwa muslim dan taqwa inilah yang sangat penting untuk dimiliki manusia guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pemantapan nilai-nilai agama pada anak ini bisa dilakukan dilingkungan keluarga, dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan pada anak adalah orang tua dan guru. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang, dengan orang tua sebagai kuncinya. Dalam hal ini Al-Qur'an secara tegas mengungkapkan tentang peranan orang tua untuk mendidik anak-anaknya. seperti yang dinyatakan dalam surat Al-Tahrim ayat 6, yaitu:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰ بَعْضِكُمْ بِبَعْضٍ فَيُدْرَنُوا بِأَفْسَاسِكُمْ وَيَكُونُوا كَالَّذِينَ هُمْ يُعَذِّبُونَ فَأَمَّا الْيُتِيمَاتُ فَهُمْ لَا يَحْسَبُونَ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰ بَعْضِكُمْ بِبَعْضٍ فَيُدْرَنُوا بِأَفْسَاسِكُمْ وَيَكُونُوا كَالَّذِينَ هُمْ يُعَذِّبُونَ فَأَمَّا الْيُتِيمَاتُ فَهُمْ لَا يَحْسَبُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S. Al-Tahrim: 6)*

Menurut Hasbullah bahwa: “pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak dan kepribadian serta menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana”.⁵⁵

Sementara itu pendidikan sekolah atau lembaga keagamaan di masyarakat seperti halnya Madrasah Diniyah pada dasarnya merupakan perluasan dari pendidikan dalam keluarga. Bagi orang tua yang mengalami kesulitan dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak, mereka tidak boleh berputus asa dan membiarkan anak tumbuh dengan sendirinya. Hal ini jelas merupakan tindakan yang salah, mengingat pemantapan nilai-nilai agama pada anak ini sangat penting bagi anak untuk membentuk pribadinya menjadi muslim sejati yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Nilai-nilai agama ini mapu membimbing anak ke jalan kebenaran, kebaikan dan keadilan. Untuk itulah bagi orang tua yang tidak mampu memantapkan nilai-nilai keagamaan secara maksimal hendaknya mencarikan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang dapat membantunya memantapkan nilai-nilai keagamaan tersebut pada anak-anak mereka. Namun satu hal yang harus

⁵⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001. Hal: 184

diperhatikan oleh orang tua adalah bahwa mereka tidak boleh melimpahkan seluruh tanggung jawab ini kepada lembaga pendidikan keagamaan yang telah dipilihnya. Orang tua harus tetap memperhatikan perilaku keagamaan anaknya dan terus berusaha memantapkan nilai-nilai agama Islam yang ada semampunya. Hal ini semata-mata karena pentingnya nilai-nilai agama itu untuk dimantapkan pada anak demi masa depan anak agar tidak terpengaruh oleh dorongan-dorongan negatif hawa nafsunya.

C. Peran Pembelajar Al-Qur'an Hadits Terhadap Pemantapan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai salah satu jalur pembinaan anak mempunyai peranan sebagai berikut:

Untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan para peserta didik, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Disamping itu juga untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan ketauhidan serta pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan ini dapat diusahakan melalui kegiatan yang berkaitan dengan kerohanian, kepemimpinan dan sebagainya.

Disamping berorientasi pada mata pelajaran yang diprogram dalam usaha pemantapan dan pembentukan kepribadian anak atau peserta didik banyak kegiatan-kegiatan lain yang diarahkan serta meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini ialah pembelajaran Al--

Qur'an Hadits ini agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an Hadits dengan baik dan benar, mampu memahami dan mengamalkan Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

1. Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Pematapan Nilai-nilai Keagamaan anak Melalui Penanaman Aqidah atau Keimanan

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminology berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid disebut

juga aqid (jamak aqidah) yang berarti ilmu mengikat. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berposes demikian rupa sehingga membentuk tata nilai (norma) maupun pola perilaku seseorang.⁵⁶

Aqidah atau tauhid adalah awal dari seruan suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam mengajarkan bahwa kepercayaan atau iman seseorang harus dibuktikan dengan jalan melaksanakan penyembahan (ibadah) dan mentaati segala hukum-hukum Tuhan (syari'at) yang telah digariskan lewat wahyu-wahyu-Nya yang di turunkan kepada Rasulullah SAW.

Aqidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, dalam sabdanya:

**rì=Epìr=-5ì<9^îeìäæiìoi0%pi=5ìvãihq~eãpiufA<piuç&aipì
u&byìwipìufeãìäæiìoi0%ilüi läj} xvã**

⁵⁶ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Ilmu Pengetahuan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991. hal : 203,

ĀikfBiiṛāp<iĀi

Artinya : *Iman adalah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya. Hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk (Hadist Riwayat Imam Muslim.)*

Dibidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

Untuk menjelaskan pembinaan iman, dibawah ini ayat yang menjelaskan pembinaan iman.

Surat A1-Hajj ayat 32 menjelaskan bahwa taqwa itu adalah sifat qalb, jadi bukan sifat akal.

ĀiŪŪiāi/2eāiĀiāqf^eāiúq^%iioiĀtmýYiufeāi=iyiäREiikĪR}ioipi

ceā:

Artinya : *Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati. (Al Qur'an Terjemahan : 303)*⁵⁷

Penanaman iman kebanyakan berupa menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati anak didik. Rasa iman itu mungkin dalam bentuk rasa cinta, rasa kagum, rasa

⁵⁷ Tafsir Ahmad, *Metodologi Dalam Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003. hal : 126

hormat pada Tuhan, pada Nabi dan pada ajaran-ajaran agama, yang terpenting kondisi tersebut berupa tindakan-tindakan yang nyata memuliakan Tuhan, mencintai Nabi, menghormati ajaran. Pada kondisi itulah iman diharapkan menetes ke hati anak didik.

Hasil yang diperoleh dari pengajaran keimanan ialah pengetahuan tentang iman, meliputi apa iman itu, apa saja yang wajib diimani, bagaimana cara beriman. Pengetahuan tentang iman hanya sedikit saja berpengaruh terhadap tertanamnya iman di hati. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan iman:

1. Memberikan contoh atau teladan
2. Membiasakan
3. Menegakkan disiplin
4. Memberi motivasi atau dorongan.
5. Memberika hadiah terutama psikologis.
6. Menghukum
7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁵⁸

Mencontohkan. Berikan contoh langsung, tanpa banyak keterangan. Perhatian bagaimana kehidupan muslim itu sehari-hari. Misalnya membaca basmalah dan doa dalam setiap pekerjaan, shalat tepat pada waktunya, kejujuran, dan sebagainya.

⁵⁸ Tafsir Ahmad, *Metodologi Dalam Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003. hal : 127

Pembiasaan. Penanaman iman kepada anak-anak dilakukan dalam bentuk pembiasaan. Mereka dibiasakan makan bersama dan membaca doa, dan lain-lainnya. Pembiasaan tidaklah keterangan atau argument logis.

Menegakkan disiplin. Sebenarnya ini sebagian dari pembiasaan, dengan menegakkan disiplin bagi seorang anak akan terbiasa menghargai waktu. Dimana kedisiplinan yang ditanamkan dari kecil akan terbiasa dengan sendirinya mempunyai rasa tanggung jawab pada suatu pekerjaan.

Memberi motivasi atau dorongan. Dengan diberikan motivasi atau suatu dorongan pada seorang anak, maka seorang anak akan termotivasi dengan sendirinya, sebab seorang anak akan merasa diperhatikan dan merasa hidupnya yang luar biasa.

Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif. Bila anak-anak ikut aktif misalnya dalam penyelenggaraan peringatan maulid Nabi atau sebangsanya, itu berarti keterlibatannya pada agama semakin tinggi.

Berilah hukuman yang bersifat mendidik sekali-kali. Hukuman adalah tindakan yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran

Dari penejelasan diatas bahwasannya peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam pemantapan nilai-nilai keagamaan melalui penanaman aqidah atau keimanan dengan memperkenalkan kepada anak didik tentang esensi Tuhan. Dengan pemantapan aqidah membuat seseorang membuat seseorang

mengetahui batasan-batasan dari apa yang telah di perintahkan oleh Allah dan yang dilarang oleh Allah.

Dengan demikian peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam mamantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui penanaman aqidah atau keimanan yang benar akan mampu memancarkan ibadah dan perilaku yang benar. Ketika aqidah telah sedemikian kuat menghujam dalam jiwa, maka perintah Allah seperti apapun akan mudah dilaksanakan.⁵⁹

2. Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Terhadap Pemantapan Pada Anak Didik Melalui Syari'ah atau Ibadah.

Yang disebut syari'ah Islam, ialah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT seperti yang dirumuskan dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura : 13

io}9eãîãqj~]ülüüÜB~QpîûAqipik~sã=æüüæiän~lpîäipïc~eãîän

~1ipüi|;eãpiä1qmüæiûlpîäiio}9eãioiikbeiP=E

ii è~în}ioiü~eüi|j9t}pixäF}oiü~eüi

ûç&.)iüfeãü~eüiïksqQ9%îäiü~a=FjeãîûfQi=çaiü

~Yiîãq]=Z&%ivpi

⁵⁹ Koesmawarti Widiarto, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Era Intermedia, Solo, 2002. hal : 82

أَمْ لَمْ يَأْتِكُمْ نُبَأُ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ

Artinya: *Dia telah mensyari 'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada)-Nya*

Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah :49

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِتْيَانُ أَمْرِي وَمَنْ يَتَّبِعْ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْبَاقِي

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِتْيَانُ أَمْرِي وَمَنْ يَتَّبِعْ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْبَاقِي

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِتْيَانُ أَمْرِي وَمَنْ يَتَّبِعْ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْبَاقِي
قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِتْيَانُ أَمْرِي وَمَنْ يَتَّبِعْ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْبَاقِي

Artinya: *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik (Al Qur'an Terjemah :106)*

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan / hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup sesama manusia. Hal ini dijelaskan dala sabda Nabi SAW:

Äilä6~Feãirãp<iÄiläNi<ihqJ%piÖMpi=ZjeãiÖãai?eãioiÖ%piïÖwJ

eãik~^%piäz~Eiuæi`=F%ivpiufeãi9çR%ilüihwAixvã

Artinya: *Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah SWT dan janganlah engkau mempersekutukanNya dengan sesuatu pun mengerjakan sembahyang, membayar zakat yang wajib, berpuasa pada bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji di mekkah (Baitullah). (Hadits bukhari-Muslim).*

Untuk meningkatkan nilai-nilai syari'ah atau ibadah pastinya menetapkan nilai keimanan, maka akan terealisasikan melalui ibadah mahdhoh dengan mendekati diri pada Tuhan, dengan didasari keyakinan tersebut akan ikhlas melaksanakan segala yang diperintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Aplikasi dari ibadah shalat, puasa, bersedekah dan segala amal.

Oleh karena itu penanaman berbagai hal yang berkenan dengan syariat Islam yang benar, tidak saja bagi individu tetap juga kepada umat Islam secara keseluruhan. Dengan demikian peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik Melalui Syari'ah atau Ibadah dapat menumbuhkan sikap dan perilaku taat dan patuh terhadap aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang termuat dalam syari'at itulah yang akan melahirkan kemaslahatan, keadilan, harmonisasi dan keseimbangan kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah SAW, sesama muslim, sesama manusia lingkungan alam keseluruhan.

3. Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Memantapkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Didik Melalui Akhlak atau Budi Pekerti

Dilihat dari segi bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata khulk. Khulk di dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (Asmarari, 1992: 1). Adapun menurut istilah, Imam Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

Öî}Ñ<piì=îbYiûeüiÖ-ä1i=~UoipiÖeqtFæi diäRYöäi<9J%iätñQì

Ö6Aã<iCZneãìðìÖzî~sìoQìÖ<äçQ\w5öü

Artinya: *Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dan sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).*⁶⁰

Perkataan akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi. Istilah yang mirip dengan kata akhlak ialah moral. Hakikat pengertian antara keduanya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti perbuatan lahiriah. Dengan moral saja, ia tidak punya akar yang menghujam tertanam dalam jiwa, konsekuensinya mudah goyah dan kemudian hilang. Berbeda dengan akhlak, ia adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Menurut Abdullah Daraz, penjenisan nilai-nilai dalam Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, ada lima jenis, yaitu:

⁶⁰ Tatapangsara, Huamidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990. hal : 14

- a. Nilai-nilai akhlak perseorangan
- b. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga
- c. Nilai-nilai akhlak sosial
- d. Nilai-nilai akhlak dalam negara
- e. Nilai-nilai akhlak agama.⁶¹

Adapun akhlak itu meliputi akhlak manusia kepada Tuhan, kepada Nabi/Rasul, kepada diri sendiri kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non-muslim, dan lain sebagainya.⁶²

Akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas. Sedangkan akhlak dalam Islam ada dua yang *pertama*, akhlak mahmudah (akhlak baik diridhai Allah). Dan yang *kedua* akhlak madzmumah (akhlak yang tercela, yang tidak diridhai Allah).

Adapun tujuan penanaman nilai keagamaan yang sejalan dengan misi Islam itu sendiri yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai akhlak al-karimah, serta tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang di emban oleh Rasulullah SAW.⁶³ Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

⁶¹ Razak, Hasanuddin, *Dienul Islam*, PT Al-Maarif, Bandung, 1982. hal : 49

⁶² Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988. hal : 366

⁶³ Tatapangsara, Huamidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990. hal : 13-14

Äi9j1ürãp<iìÄi\w5

öäih<äbiikj%iöi*îRæiïäj müiïdä]iikfApiu~fQiu feãüfliu feãidqA<I

üüVfæi umüiceäiioQ

Artinya: “Bersumber dari malik, bahwa telah sampai kepadanya, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: “Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”.⁶⁴

Menurut Dr. Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, salah seorang ahli pendidikan Mesir dalam sebuah buku yang berjudul filsafat pendidikan Islam karangan Prof. H.M. Arifin, M.Ed, mengatakan bahwa:

“Tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan akhlakul karimah yang merupakan fadhilah dalam jiwa jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berpikir secara rohaniah dan insaniah berpegang pada moralitas tinggi, tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.”

Secara implisit (tersirat), khuluq manusia ciptaan Tuhan diakui sebagai potensi psikologi yang mendasari perkembangan umat manusia sejak lahir yang memerlukan pengarahan melalui proses kependidikan yang sistematis dan konsisten.⁶⁵

Adapun menurut DR. Ahmad Tafsir Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak

⁶⁴ Mustofa Bisri, Adib, dkk, *Terjemah Muwaththa’ Al Imam Malik*, CV Asy Syifa’, Semarang, 1992. hal : 705

⁶⁵ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991. hal : 136

2. Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat
3. Penguasaan ilmu
4. Ketrampilan bekerja dalam masyarakat.⁶⁶

Pandangan yang idealistik dari D. Muhammad ‘Atiyah a!-Abrasyi diatas mencerminkan nilai-nilai keagamaan (Islami) yang mendasari misi Rasulullah saw, yaitu menyempurnakan akhlak yang baik.

Nilai aqidah, syariah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, untuk mencapai kesempurnaan iman seseorang biasanya di jiwai dengan ketiga nilai tersebut, sehingga menjadikan manusia dapat mengontrol segala amal yang tidak sesuai dengan syari’at Islam

Menurut ajaran Islam, aspek akhlak tidak dapat dipisahkan dari aspek aqa’id ubudiyah, mu’amalah dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa aspek akhlak dalam ajaran Islam sangatlah penting dan strategis. Sebab dengan akhlak itulah manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun demikian, konsepsi akhlak tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang baik dan yang buruk, melainkan juga berperilaku dan selalu condong pada al-akhlak al-karimah atau akhlak yang baik dan mulia.⁶⁷

D. Faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran Al-Qur’an Hadits

Faktor penunjang adalah suatu yang dapat menjadikan pendidikan itu majudan berhasil dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat

⁶⁶ Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994. hal : 46

⁶⁷ Hielmy, Irfan, *Dakwah Bil-Hikmah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002. hal : 90

dicapai. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya pendidikan sehingga pendidikan tidak terwujud dengan baik.

1. Faktor Penunjang

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

A. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu (peserta didik) yang sedang belajar di dalam manajemen belajar mengajar, masalah individu perlu diperhatikan, di samping masalah sosial. Faktor peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting, karna tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung.

Di dalam faktor intern ini terdapat 3 faktor, yaitu faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badanya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olah raga dan rekreasi.

2) Faktor psikologis

Banyak macam yang tergolong faktor psikologis ini, untuk itu akan dibahas beberapa saja yang sekiranya lebih berpengaruh dalam KBM.

➤ Intelegensi

Intelegensi (sifat kecerdasan jiwa) punya pengaruh besar terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, santri yang mempunyai intelegensi lebih tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelegensi rendah.

➤ Perhatian

Menurut Drs. Wasty Soemanto perhatian dapat diartikan pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek dan diartikan sebagai pendayagunaan kesadaran untuk mengerti suatu aktifitas.

➤ Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan

➤ Motivasi

Motivasi merupakan pembahasan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

➤ Perasaan

Perasaan sebenarnya merupakan pernyataan jiwa yang dihayati secara suka dan tidak suka, sehingga bila suatu kegiatan belajar didorong oleh perasan suka, keberhasilan akan lebih mudah dicapai.

3) Faktor kelelahan

Orang yang badanya sakit akibat penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar efektif. Untuk itu agar santri dapat belajar

dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

B. Faktor Ekstern

Dalam hal belajar faktor ekstern juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar, yang dalam bahasan ini dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.⁶⁸ Orang tua ingin membina yang baik secara naluri berusaha mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Untuk itu faktor keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang.

2) Faktor Sekolah

Dalam proses belajar mengajar faktor sekolah mempunyai peranan yang penting juga dalam menentukan berhasil tidaknya belajar seseorang, antara lain interaksi guru-murid, hubungan antar murid, media pendidikan dan lain-lain.

3) Faktor Lingkungan/Masyarakat

Lingkungan adalah mempunyai peranan yang penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang

⁶⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unifersiras Kreten Satya Wacana Salatiga, Bandung, 1994. Hal:

juga berpengaruh terhadap belajar santri. Pengaruh itu terjadi karena keeratan santri dalam masyarakat.

2. Faktor Penghambat

Bila diperhatikan secara seksama membantu dalam belajar itu dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

A. Endogen

Endogen adalah hambatan yang datang dari diri anak sendiri hal ini dapat bersifat biologis psikologis.

B. Eksogen

Eksogen adalah hambatan yang timbul dari luar diri anak seperti dari orang tua yang berwujud cara mendidik, hubungan orang tua dengan anaknya, suasana rumah, keadaan sosial budaya dan latar belakang kebudayaan juga dapat timbul dari sekolah dan masyarakat.

Faktor penghambat yang lain adalah metode yang kurang atau tidak tepat, kurangnya para pendidik Al-Qur'an Hadits serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang

1. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Al-Husna Lawang

Berawal dari tingginya antusias dari masyarakat terhadap ilmu agama dan kesadaran serta rasa tanggung jawab sebagai orang tua (masyarakat muslim) mempunyai keinginan agar putra putrinya bebas buta huruf Al-Qur'an, mempunyai wawasan keagamaan yang luas serta mempunyai pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah yang dapat bermanfaat untuk umat diharapkan mampu mencetak santri atau anak didik yang bukan hanya kuat aqidahnya namun juga mampu menghadapi tantangan zaman. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna Lawang sebagai berikut :

Yang melatar belakangi berdirinya Madrasah Diniyah Al-Husna adalah tingginya antusias dari masyarakat muslim sendiri serta banyak sekali sekolah-sekolah formal yang bercirikan non muslim, akhirnya saya mendirikan pengajian-pengajian biasa yang dimulai dari yayasan keluarga sendiri dan bertempat di rumah mertua yaitu Bapak H. Soeprai sekitar tahun 1997 dengan tidak memakai nama Al-Husna, kemudian karena santrinya semakin banyak yang mengaji, sekitar tahun 2000 ada 85 anak dengan 3 guru yaitu Ibu Lailil Qomariyah dan dibantu oleh adik-adiknya. Keinginan saya bukan hanya mengaji saja tetapi menambah materi-materi seperti Al-Qur'an-Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Ilmu Tajwid, Khot atau Imla', Bahasa Arab, dan Mustholah Hadits. Pada tanggal 4 february 2000, Alhamdulillah telah diresmikannya Madrasah Diniyah Al-Husna dengan dihadiri oleh para tokoh masyarakat desa

diantaranya Bapak Lurah, RW, RT, serta seluruh ulama yang ada di Lawang di antaranya Ustad Habib Anis Shahab sekaligus penasehat Madrasah Al-Husna. Sebagai kepala Madrasah Diniyah Al-Husna yaitu Ibu Lailil Qomariyah, pada tahun 2006 jumlah santri berkembang dengan jumlah 210 santri putra-putri, dengan jumlah guru atau ustadz 15 Orang ditambah dengan 7 guru ekstra serta 2 karyawan TU.

(sumber data: wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna tanggal 1 juni 2006).

2. Tujuan Didirikannya Madrasah Diniyah Al-Husna Lawang

Secara umum tujuan yang ingin dicapai oleh Madrasah Diniyah Al-Husna adalah menyiapkan generasi Al-Qur'an, yang bertaqwa yang berwawasan luas, dan berakhlakul karimah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna Lawang sebagai berikut:

Tujuan didirikannya Madrasah Diniyah Al-Husna untuk mencetak santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, fasih dan lancar, mempunyai wawasan pengetahuan agama yang luas, dan dapat mengembangkan bakat dan minatnya untuk berprestasi serta mampu bersikap Islami (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari.

(Sumber data : Wawancara Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna 1 juni 2006)

Tujuan tersebut ingin ditanamkan pada masing-masing santri atau anak didik agar kelak mereka menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat, yang bukan hanya bisa mengaji tetapi mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik hubungannya dengan Allah (Hablumminallah) dan hubungannya dengan sesama manusia (Hablumminannas).

3. Letak Geografis

Madrasah Diniyah Al-Husna Lawang terletak dipinggir kota, di jalan Mayor Abdullah no.248, Kelurahan Lawang, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, dengan luas 434 m². Jika dilihat dari posisinya Madrasah Diniyah Al-Husna memiliki posisi atau tempat yang strategis dalam membendung arus kota yang agaknya mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya. Madrasah Diniyah Al-Husna tumbuh ditengah-tengah komunitas masyarakat kota yang majemuk baik dari segi ekonomi, sosial, agama dan juga ditengah-tengah lembaga pendidikan yang majemuk baik muslim maupun non muslim.

Kondisi masyarakat disekitar Madrasah Diniyah Al-Husna jika dilihat dari segi sosial, ekonomi merupakan berpendapat masyarakat menengah keatas sebagian kecil adalah masyarakat ekonomi menengah kebawah yang orang-orangnya masih awam.

Dilihat dari letak geografis, Madrasah Diniyah Al-Husna memiliki letak yang sangat strategis berada ditengah-tengah lingkungan yang sangat kompleks, baik segi ekonomi, sosial, dan pendidikan. Hal ini terlihat bahwa lokasi Madrasah Diniyah Al-Husna berada disebelah barat jalur L-A dan sebelah timur kantor Dinas Pertanian, didepan instansi Pemerintah Dinas Pertanian dijalur menuju Agrowisata Wonosari, perkebunan teh, serta berada dibelakang perkampungan padat penduduk serta dikelilingi oleh lembaga-lembaga pendidikan formal muslim dan non muslim, lembaga pendidikan non formal seperti Pondok Pesantren, TPA (Taman Pendidikan Agama), Instansi-instansi lain seperti KUA (Kantor Urusan Agama), PUSKESMAS

(Pusat Kesehatan Masyarakat), Kecamatan, Masjid Jami', Pasar Lawang, serta instansi-instansi lainnya.

4. Keadaan Guru dan Anak Didik

a. Keadaan Guru

Dalam suatu lembaga baik formal maupun non formal guru merupakan faktor yang paling utama dan dominan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar, jika tidak ada guru atau pengajar maka jelas proses kegiatan belajar mengajar tidak akan terlaksana. Guru merupakan contoh suri tauladan bagi anak didiknya baik dari segi ucapan maupun tingkah laku, karena apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh guru akan dicontoh oleh anak didiknya. Guru harus mengerti, memahami keadaan dan kondisi anak didiknya untuk itu guru dituntut lebih profesional dan bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan anak didiknya. Untuk mengetahui keadaan guru di Madrasah Diniyah Al-Husna Sumber Suko Lawang pada tahun 2005 / 2006 yang mencakup nama guru, jabatan, awal mengajar dan pendidikan terakhir guru diketahui pada tabel sebagai berikut :

TABEL I
Data Guru Tahun Ajaran 2005/2006

o	Nama	Jabatan	Mulai Mengajar	Lulusan
	Lailil Qomariyah	Kepala Madrasah Diniyah	1999	SMA Wahid Hasyim, PP. Tebu Ireng, PP. Tarbiyah
	Heri Utomo	Wakil Bidang Kurikulum	2003	PP. Salafiyah As Shiddiqi MA
	Ach. Hanafi	Ustadz	2002	SMU Al-Maarif, PP.
	Mali Khusni	Ustadz	2002	Tarbiyatul Al-Qur'an MA Al-Itthad
	Misbachus Solichah	Ustadzah	2002	Poncokusumo
	Siti Aminah	Ustadzah	2003	SMU Al-Maarif
	Anisatul Maqhfiroh	Ustadzah	2002	PP. Al-Hidayah
	Reny	Ustadzah	2002	
0	Fitria		2005	SMAN I Purwosari
	Nur Azizah	Ustadz	2005	PGTK Muslimat Singosari, PP. Tarbiyatul Al-Qur'an
1		Ustadzah	2004	
	Mukhlisin SP.d	Ustadzah	2005	IKIP Jombang, PP. Denanyar
2	Latifah Hidayat	Ustadz	2005	Akper Tuban
3	Firmandy Islamy	Ustadz	2001	SMU Al-Maarif
	Ihsan	Ustadzah		
4	Ufiq			MA Al-

5	Bambang Wiwik Andriani			Maarif, PP PIQ PP. Al- Qor'nun D1 Wearnes Education Center
---	------------------------------	--	--	--

Dalam proses pembelajaran faktor guru banyak yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan, latar belakang, skill atau kemampuan guru sangat dipertimbangkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna Lawang sebagai berikut :

Jumlah guru Madrasah Diniyah Al-Husna pada tahun 2005/2006 sekitar 15 orang ditambah dengan 7 guru ekstra dan 2 orang karyawan TU. Para guru pada saat ini masih ada yang

studi atau melanjutkan sekolah yang lebih tinggi guna menambah wawasan untuk kemudian dimanfaatkan di Madrasah Diniyah Al-Husna sehingga proses Kegiatan Belajar Mengajar mendapat hasil yang cukup baik.

(Sumber data: Wawancara Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna 1 Juni 2006).

Menurut hasil penelitian dan wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna bahwa perkembangan guru sangat baik. Pada saat ini para guru atau ustadz ada yang masih menambah studi atau sekolah kejenjang yang lebih tinggi lagi guna menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas lagi untuk dikembangkan di Madrasah Diniyah Al-Husna.

Dari jumlah guru atau pengajar di Madrasah Diniyah Al-Husna masih ditambah 7 guru atau pengajar ekstra kurikuler yang diadakan setiap hari sabtu dan minggu yang mencakup nama guru, kegiatan ekstra, serta pendidikan terakhir.

TABEL II

Data Guru Ekstra Kurikuler

No	Nama	Ekstra Kurikuler	Lulusan
1	Indah Nafisah	Bahasa Inggris	Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari
2	Sony Candra	Menggambar	IKIP Malang
3	Ihsan Ufiq	Tartil, Karate, Kaligrafi	PIQ Singosari
4	K.H. Drs. Ismail	Karate	Pengasuh PonPes As-Shiddiqi
5	Komarudin	Karate	Kostrad
6	Sriyanto	Sepak Bola	SSB Lawang
7	Toha Luqoni	Jurnalistik	Aktivis LSM Malang

Menurut hasil penelitian penulis simpulkan bahwa semakin banyak guru ekstra kurikuler dan ditambah dengan banyaknya kegiatan ekstra kurikuler di Madrasah Diniyah Al-Husna mampu menunjang kegiatan belajar mengajar

yang diadakan setiap hari senin sampai hari jum'at, kegiatan ekstra kurikuler mampu menambah wawasan dan pengetahuan santri atau anak didik, serta mampu memberikan kepercayaan kepada masyarakat sekitar tentang program pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Husna, bahwa santri bukan hanya mendapatkan materi mengaji saja namun santri dapat berkreatifitas sesuai dengan kemampuan masing-masing santri dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan di Madrasah Diniyah AL-Husna.

b. Keadaan Santri

Santri atau Anak didik merupakan faktor yang utama dalam suatu lembaga formal maupun non formal, karena faktor tersebut merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya anak didik atau santri maka proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dan juga bukan disebut sebagai suatu lembaga pendidikan. Keadaan anak didik di Madrasah Diniyah Al-Husna sangat heterogen baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan. Para santri atau anak didik bukan hanya dari masyarakat sekitar, tetapi juga datang dari berbagai tempat diantaranya dari daerah Sumber Suko Lawang sendiri, Ketindan, Sumber Porong, Dorowati, Ngamarto, Bedali dan Singosari.

Pada waktu penulis mengadakan penelitian di Madrasah Diniyah Al-Husna Jumlah santri atau anak didik untuk tahun ajaran 2005/2006 berjumlah 210 dengan rincian sebagai berikut :

Jumlah santri Laki-laki 95 anak

Jumlah santri Perempuan 115 anak

Jadi jumlah keseluruhan santri tahun ajaran 2005/2006 sebanyak 210 santri dapat diketahui dalam tabel sebagai berikut :

TABEL III

Jumlah Santri / Anak Didik Tahun Ajaran 2005/2006

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan
1	2000	38	47
2	2001	57	42
3	2002	62	72
4	2003	70	80
5	2004	78	92
6	2005	86	99
7	2006	95	115

Melihat data table diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa jumlah santri atau anak didik dari tahun ketahun semakin bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan santri di Madrasah Diniyah Al-Husna Sumber Suko Lawang ditengah-tengah masyarakat yang heterogen sangat dibutuhkan khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits agar santri atau anak didik menjadi anak yang sholeh-sholehah yang berakhlakul karimah. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna sebagai berikut :

Dengan jumlah kelas sebanyak empat kelas dengan empat ruangan atau kelas dibagi menjadi tiga gelombang, adapun gelombang pertama dimulai dari jam 14.30 sampai 16.00 dengan empat kelas, gelombang kedua dimulai dari jam 16.00 sampai

17.30 dengan lima kelas, gelombang ketiga dimulai dari jam 18.00 sampai 19.30).

(Sumber data: Wawancara Kepala Madrasah Diniyah 1 Juni 2006).

Dari hasil data tabel serta wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna dapat penulis simpulkan bahwa semakin banyak santri dalam setiap tahunnya akan mempengaruhi proses belajar mengajar, serta dengan dibaginya kelas maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dan tertib.

5. Kepengurusan / Organisasi

Operasional Organisasi Madrasah Diniyah Al-Husna dijalankan oleh sebuah Yayasan. Aktivitas dari yayasan ini tidak hanya mengelola Madrasah Diniyah saja tetapi juga pendidikan non formal lainnya. Dalam pengembangannya Madrasah Diniyah Al-Husna ini didukung oleh para santri dan wali santri.

Kepengurusan Organisasi Madrasah Diniyah sendiri dipimpin oleh Kepala Madrasah Diniyah yaitu Ustadzah Lailil Qomariyah.

Berikut penjabaran susunan pengurus Madrasah Diniyah Al-Husna :

Pelindung : Allah Swt

Penasehat : Ust. Habib Anis Sahab

H. Soeprai, Ahmad Rifa'i

H. Abdul Muin Efendi

Kepala Madrasah : Ustadzah Lailil Qomariyah

Wakil Kepala M-D : Ust. Heri Utomo

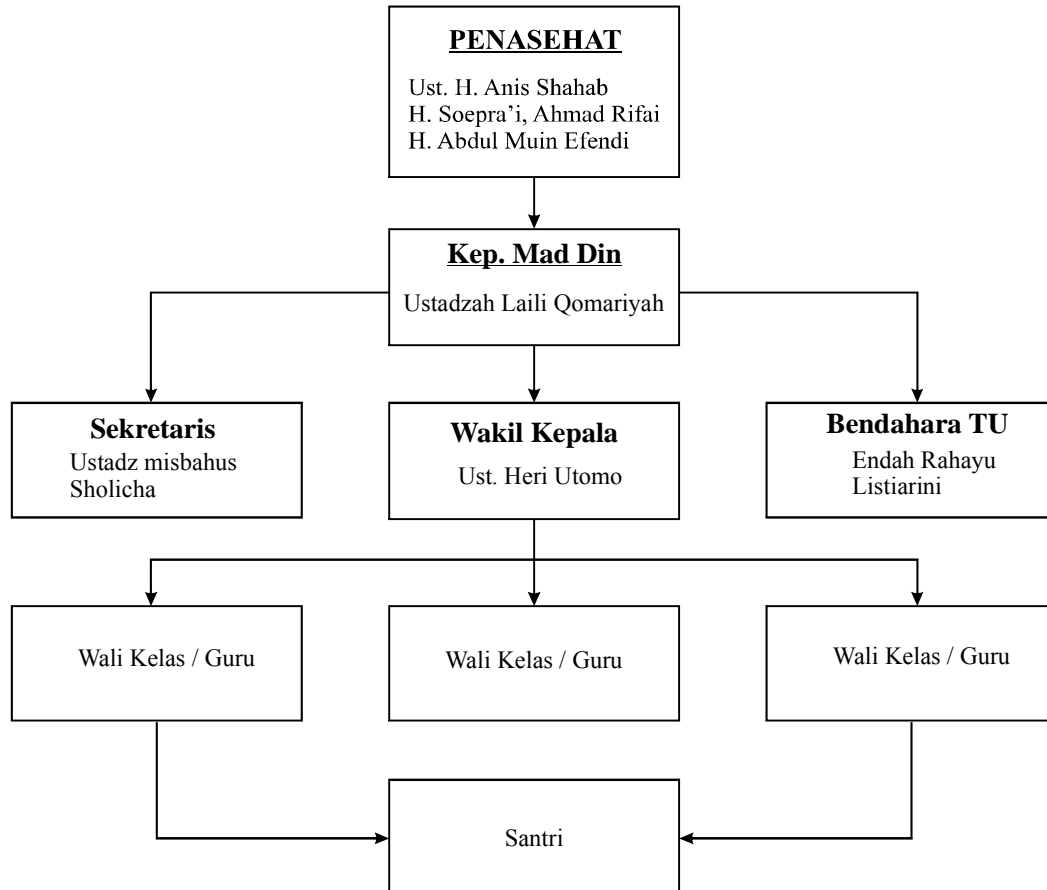
Sekretaris : Ustadzah Misbahus Sholichah

Bendahara : Endah Rahayu Listiarini

Dari penjabaran diatas masing-masing pengurus mempunyai peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya karena pengurus nantinya bukan hanya bertanggung jawab pada lembaga saja, namun bertanggung jawab pada proses kegiatan belajar mengajar yang diadakan di Madrasah Diniyah Al-Husna sehingga mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat, dari penjabaran kepengurusan diatas maka peneliti menjabarkan melalui struktur kepengurusan dengan bagan sebagai berikut :

STRUKTUR KEPENGURUSAN

MADRASAH DINIYAH AL – HUSNAH



Dari bagan diatas dapat penulis jabarkan tentang tugas dan peran dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, sekretaris dan bendahara sebagai berikut :

I. Kepala Madrasah

- a. Bertanggung jawab atas segala kepengurusan atau keorganisasian
- b. Melakukan pembagian kerja dalam kegiatan program kerja

- c. Mengkoordinir setiap rapat yang diadakan dan mempertanggung jawabkan kepengurusan anggota

II. Wakil Kepala

- a. Mewakili kepala jika berhalangan
- b. Membentuk kerja kepala
- c. Bertanggung jawab kepada kepala

III. Sekretaris

- a. Bersama kepala menyusun agenda rapat
- b. Bertanggung jawab atas semua administrasi
- c. Membuat surat-surat yang dibutuhkan

IV. Bendahara

- a. Bertanggung jawab dalam pengelolaan teknis keuangan
- b. Mengatur dan mengawasi sirkulasi keuangan sesuai dengan rencana anggaran.

Dari hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa suatu organisasi ataupun kepengurusan mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tanggung jawab masing-masing pengurus.

6. Sarana Dan Prasarana

Madrasah Diniyah Al-Husna ini memiliki sarana dan prasarana yang merupakan salah satu faktor pendukung dan penunjang proses kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Al-Husna dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

TABEL IV
SARANA DAN PRASARANA

	Uraian	J u m l a h	K e a d a n
	Gedung Mad Din	1	B
	Kantor	1	ai
	Koperasi	1	k
	Kelas	4	B
	Halaman	1	ai
	Perpustakaan	1	k
	Kamar Mandi/ WC	2	B
	Almari	2	ai
	Papan Tulis	4	k

	Dampar	1	B
	Majalah Dinding	0	ai
	Komputer	0	k
	Ampli	2	B
	Salon	1	ai
	Tempat Parkir	1	k
	Tempat Bermain	4	B
	Lahan Untuk Tanaman	1	ai
	Hias	1	k
		1	B
			ai
			k
			B
			ai
			k
			B
			ai
			k

Menurut hasil penelitian maka penulis simpulkan bahwa sarana dan prasarana ataupun fasilitas yang ada, mampu menunjang proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Al-Husna. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam membantu memudahkan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pembelajaran, sebaliknya jika sarana dan prasarana tidak ada maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar. Sebagaimana wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna.

Adapun sarana dan prasarana yang kami miliki masih minim tapi cukup mampu untuk menunjang kegiatan proses kegiatan belajar mengajar, karena sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mampu menunjang dan meningkatkan proses belajar mengajar belajar mengajar khususnya di Madrasah Diniyah Al-Husna ini.

(Sumber data: wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah. 1 Juni 2006).

7. Kegiatan Rutin Madrasah Diniyah AL-Husna

Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai keagamaan pada anak dilaksanakan melalui berbagai program kegiatan rutin yang diadakan di Madrasah Diniyah Al-Husna baik kegiatan harian, mingguan bulanan dan tahunan, mampu menunjang dan memberikan pemahaman pada santri atau anak didik yang maksimal sehingga dari hari kehari memberikan perubahan yang lebih baik bagi para santri ataupun bagi Madrasah Diniyah sendiri pada setiap tahunnya. Santri yang senantiasa aktif dalam mengikuti materi Al-Qur'an Hadits dapat mempertanggung jawabkan

dari apa yang telah diperolehnya materi Al-Qur'an Hadits. Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk para santri yang berakhlakul karimah khususnya dalam pemantapan nilai-nilai keagamaan para santri, yang didasari oleh potensi dan fitrah keagamaan terutama dalam hal keimanan atau ketauhidan, syari'ah atau ibadah, akhlak atau budi pekerti. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara Kepala Madrasah Diniyah sebagai berikut :

Madrasah Diniyah mempunyai program kegiatan diantaranya kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan tahunan, yang diharapkan agar santri dapat termotivasi dan mampu berkreaitivitas sesuai dengan kemampuan para santri serta dapat memberikan nilai lebih dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya Al-Qur'an Hadits.

(Sumber Data : Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna 05 Juni 2006).

Dengan adanya kegiatan rutin di Madrasah Diniyah Al-Husna para santri dan ustadz merasakan mendapatkan wawasan yang lebih dan pengetahuan yang luas khususnya dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang diadakan di Madrasah Diniyah Al-Husna diantaranya :

a. Kegiatan Harian

Dalam perannya Madrasah Diniyah Al-Husna dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits mengadakan secara rutin kegiatan harian untuk lebih memantapkan nilai-nilai keagamaan anak yang perlu ditanamkan sejak usia dini yaitu dengan membiasakan santri atau anak didik berdo'a diawal dan diakhir pelajaran, kemudian membaca Al-Qur'an secara klasikal dan secara

individual yang dibimbing oleh guru atau ustadz-ustadzah yang diharapkan agar santri mampu membaca dengan Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga santri yang kurang lancar atau fasih dalam membaca Al-Quran akan ikut terbiasa membaca Al-Qur'an secara baik dan benar karena adanya keseimbangan anatara santri yang mampu membaca dan yang kurang mampu membaca Al-Qur'an setelah para santri menerima materi bacaan Al-Qur'an baik secara klasikal ataupun individual kemudian para santri menerima materi penunjang yang diantaranya adalah materi Al-Qur'an Hadits, yang merupakan salah satu bentuk program pendidikan yang diadakan di Madrasah Diniyah Al-Husna Sumber suko Lawang, bukan hanya mengaji Al-Qur'an saja namun juga pelajaran lainnya agar wawasan dan pengetahuan para santri tentang agama Islam semakin luas.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan yang menunjang peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai keagamaan pada santri atau anak didik yang diadakan setiap minggunya diantaranya adalah Bahasa Inggris, Tartil, Kaligrafi, Melukis, Sepak Bola, Karate, dan Jurnalistik dan lain-lain, kegiatan tersebut merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan di Madrasah Diniyah Al-Husna. Dengan adanya kegiatan yang diadakan setiap minggunya diharapkan mampu memotivasi para santri dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits, kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pengaplikasian dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits serta

membuka seluas-luasnya untuk mengembangkan kreatifitas dan keahlian dari para santri.

Dari berbagai kegiatan yang diadakan dalam setiap minggunya Madrasah Diniyah Al-Husna berusaha membuka wacana guru, santri serta memberikan kepercayaan kepada masyarakat sekitarnya bahwa banyak sekali program pendidikan yang diadakan di Madrasah Diniyah Al-Husna yang mampu memotivasi dan membantu mengembangkan kreativitas para santri sehingga santri memiliki kebebasan yang positif untuk mencurahkan segala kemampuannya, dengan tetap diarahkan oleh guru pembimbing sehingga tetap terarahkan.

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan yang diadakan setiap bulannya dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak atau santri di Madrasah Diniyah Al-Husna diantaranya adalah kegiatan tabligh atau ceramah bagi para santri untuk mempresentasikan dihadapan para guru ataupun santri yang lainnya yang diharapkan dari kegiatan tersebut guru Al-Qur'an Hadits mengetahui kemampuan masing-masing para santri atau anak didik dan juga ditambah kegiatan-kegiatan bulanan lainnya. Dari kegiatan yang diadakan setiap bulannya seperti ceramah atau tabligh diharapkan santri berani tampil kedepan menunjukkan kemampuannya dihadapan guru atau pengajar dan para santri, sehingga guru atau pengajar dapat mengetahui kemampuan masing-masing para santri.

d. Kegiatan Tahunan

Dalam hubungannya dengan peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak, Madrasah Diniyah Al-Husna mengadakan kegiatan tahunan diantaranya peringatan hari-hari besar Islam, Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, Gebyar Ramadhan, Buka bersama anak yatim, Halal Bihalal, Bakti Sosial, Tadabur Alam atau rekreasi serta wisuda santri dalam rangka kenaikan kelas ataupun kelulusan para santri, dari kegiatan-kegiatan tersebut mampu menumbuhkan, mengembangkan dan memantapkan nilai-nilai keagamaan serta mewujudkan pendidikan agama Islam dalam hal ini pembelajaran Al-Quran Hadits melalui berbagai kegiatan yang diadakan setiap tahunnya. Dalam upaya pemantapan pembelajaran Al-Qur'an Hadits guru dan santri harus senantiasa saling bekerja sama dan memberikan motivasi kepada para santri yang diharapkan agar semangat santri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat terpacu serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai kegiatan tersebut diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan di Madrasah Diniyah diantaranya kegiatan harian, mingguan, bulanan, serta setiap tahunnya mampu memberikan motivasi dan dukungan dalam belajar para santri sehingga para santri dapat berkreasi dan berkarya sesuai dengan kemampuan serta sebagai wujud dari peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

8. Keadaan Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya kurikulum maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan. Adapun kurikulum yang dipakai di Madrasah Diniyah yaitu modifikasi antara kurikulum 2004 dari Departemen Agama dengan kurikulum Madrasah Diniyah Al-Husna sendiri, khususnya yaitu Pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sebagaimana telah dijelaskan melalui wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits sebagai berikut :

Kurikulum yang dipakai di Madrasah Diniyah ini mengacu pada kurikulum 2004 dari Departemen Agama dan dimodifikasikan dengan kurikulum Madrasah Diniyah sendiri dalam hal ini adalah pelajaran Al-Qur'an Hadits.

(Sumber Data : wawancara Guru Al-Qur'an Hadits 02 Juni 2006).

Dari wawancara dengan guru bidang studi Al-Qur'an Hadits dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kurikulum dari Departemen Agama maupun modifikasi dari Madrasah Diniyah Sendiri mampu memberikan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan, oleh karena itu seorang guru atau pengajar harus memiliki banyak bahan pelajaran dan kemampuan dalam menyampaikan materi-materi pelajaran agar apa yang disampaikan oleh guru atau pengajar mudah dipahami oleh para santri.

9. Sumber Dana

Dalam peran pembelajaran Madrasah Diniyah Al-Husna memperoleh dana dari berbagai cara diantaranya dari SPP santri sebesar sepuluh ribu

rupiyah, dari dua ratus sepuluh santri terdapat sepuluh anak yatim dengan mendapat subsidi silang jadi yang membayar hanya seratus delapan puluh santri dan yang tidak mampu dibebaskan. Dana lainnya diperoleh dari donator para wali santri mulai dari tiga ribu rupiah, lima ribu rupiah sepuluh ribu rupiah sampai seratus ribu rupiah per orang dan SPP silang untuk sarana dan prasarana, guru, serta gedung.

Hal tersebut dikuatkan oleh Kepala Madrasah Diniyah sebagai berikut:

Dalam hal sumber dana Madrasah Diniyah Al-Husna memperoleh dana dari berbagai macam diantaranya dari SPP para santri donatur wali santri guna berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar dan terpenuhinya sarana dan prasarana sehingga semua kegiatan berjalan dengan lancar.

(Sumber data : Wawancara Kepala Madrasah Diniyah 1 Juni 2006).

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam hubungannya dengan skripsi ini terdapat 3 permasalahan yang perlu dijelaskan dari hasil penelitian yaitu :

1. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah Al-Husna
2. Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan melalui penanaman, Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak
3. Faktor yang menunjang dan menghambat peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Adapun yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan data hasil dari interview atau wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam mengolah data yang telah dioperoleh dari lapangan digunakan analisis data eksploratif atau data yang diungkapkan dengan kalimat bukan dengan angka.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Memantapkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh berbeda dengan Madrasah Diniyah lainnya ataupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya yaitu mempelajari Al-Qur'an Hadits sesuai dengan kurikulum 2004 dari Departemen Agama dan juga modifikasi kurikulum Madrasah Diniyah sendiri. Para santri atau anak didik dari segi materi Al-Qur'an Hadits ditekankan pada bacaan Al-Qur'an Hadits secara baik tartil lancar dan fasih dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pelajaran yang digunakan atau dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Husna adalah materi keagamaan diantaranya membaca Al-Qur'an secara klasikal dan individual, materi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Hafalan, Do'a sehari-hari Tajwid, Bahasa Arab, Membaca Kitab Kuning, Nahwu Shorof, dan untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sendiri, materi yang diberikan diantaranya tentang iman kepada Allah, iman kepada malaikat, para rosul, kitab suci Al-Qur'an, hari akhir, serta Qodlo' dan Qodarnya Allah hal tersebut adalah untuk pementapan keimanan atau ketauhidan, tentang ibadah sholat dan hikmahnya,

puasa hal ini untuk pemantapan syari'ah, serta tentang akhlak matri yang diberikan meliputi berbakti kepada orang tua, menghormati tetangga dan menyayangi sesama teman.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dari tahun ketahun mengalami perkembangan didukung dengan modifikasi antara kurikulum 2004 dengan kurikulum Madrasah Diniyah Al-Husna sendiri, dan dengan berbagai metode-metode yang diberikan dengan tujuan mengurangi kejenuhan guru dan santri ketika berada dikelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

1.1. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah Al-Husna

Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang diterapkan di Madrasah

Diniyah Al-Husna adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan santri membaca Al-Qur'an Hadits dengan baik, fasih, serta lancar.
2. Mampu menterjemah dan menghafal Al-Qur'an Hadits dengan baik dan benar.
3. Mencetak generasi Al-Qur'ani yang berwawasan, berprestasi, dan berpengetahuan luas, serta berakhlakul karimah.

Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits sendiri diperkuat dengan hasil wawancara Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut :

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah Al-Husna ini adalah agar santri mampu membaca, menterjemahkan secara lafdziyah, menghafal, serta mengetahui isi kandungan dari materi Al-Qur'an Hadits, diharapkan santri mampu menerapkan materi Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

(Sumber data : Wawancara Guru Al-Qur'an Hadits 02 juni 2006).

Dengan adanya tujuan tersebut diharapkan para guru dan santri mampu memberikan yang terbaik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guru mampu membimbing dan mengarahkan para santri serta santri mampu memahami dan menerapkan Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah Al-Husna diperlukan suatu sistem atau metode sebagai usaha agar memperoleh suatu kemudahan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah Al-Husna antara lain :

a. Metode Klasikal

Metode ini digunakan dengan cara guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadits-hadits nabi kemudian santri menirukan dan membaca secara bersama-sama dengan memperhatikan panjang dan pendek suatu bacaan.

b. Metode Ceramah

Metode ini dimana seorang guru atau pengajar sebagai penyampai materi atau nara sumber, sedangkan santri mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting. Dalam metode ini guru diharapkan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

c. Metode Imla'

Metode Imla' ini juga disebut dengan metode menulis, dimana guru membacakan materi kemudian santri menulis dibuku ataupun guru menulis dipapan tulis dan santri menulis dibuku. Dengan metode ini santri diharapkan mampu menulis kata-kata ataupun kalimat dalam bahasa arab dengan baik dan benar.

d. Metode Muhafadhoh

Metode muhafadhoh ini disebut metode menghafal, setelah santri membaca bersama-sama menuliskan ayat-ayat dari Al-Qur'an dan kemudian menterjemahkan, dan santri diharuskan untuk menghafal materi Al-Qur'an Hadits metode ini dapat mengembangkan dan menguatkan daya ingat para santri.

e. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ini, yaitu guru atau ustadz memberikan tugas kepada santri untuk melakukan suatu pekerjaan baik dikerjakan di rumah, di perpustakaan ataupun ditempat-tempat lainnya.

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi yang memerlukan suatu cara atau harus dipraktikkan sehingga santri mengerti dan memahami materi Al-Qur'an Hadits misalnya materi Hadits tentang sholat maka santri mempraktikkan cara sholat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

g. Metode Ceramah / Tabligh

Metode Tabligh yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Husna ini digunakan dengan cara setelah membaca materi secara bersama-sama

menterjemahkan, menghafal, kemudian santri diwajibkan untuk ceramah di depan guru atau pengajar Al-Qur'an Hadits yang gunanya untuk mengetahui kemampuan masing-masing para santri dan metode ceramah ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali atau dua kali pertemuan dalam satu bulan.

Dari berbagai metode yang disajikan, para santri senang, karena dengan banyak variasi metode-metode tidak akan menimbulkan kejenuhan.

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara para santri sebagai berikut :

Metode-metode yang diajarkan di Madrasah Diniyah Al-Husna dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits bermacam-macam, sehingga kami senang, tidak mudah bosan dan jenuh di dalam kelas metode yang kami senangi adalah metode menghafal

(Sumber data : wawancara dengan santri 05 Juni 2006)

Dari beberapa metode pengajaran yang sering diberikan dan digunakan di Madrasah Diniyah Al-Husna adalah metode ceramah dan metode pemberian tugas, karena metode tersebut dapat disampaikan dengan bahan pelajaran yang sebanyak-banyaknya dan guru dapat menguasai kelas dengan mudah, sedangkan untuk metode pemberian tugas metode ini dapat memotivasi santri untuk lebih giat belajar lagi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak metode yang bervariasi maka semakin tinggi pula kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits serta mengurangi intensitas kejenuhan. Hal ini dapat memberikan semangat dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya penggunaan metode yang monoton akan mengakibatkan kejenuhan didalam kelas serta kurang efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2. Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Memantapkan nilai-nilai

Keagamaan Pada Anak Melalui Penanaman Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak

Al-Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran yang dijadikan sebagai materi agar anak mampu membaca, menterjemahkan, menghafal, dan mengetahui isi kandungan tentang Al-Qur'an Hadits dengan baik dan benar serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an Hadits bukanlah mata pelajaran yang perlu diperdebatkan akan tetapi untuk dikaji dan dimengerti akan kandungan isi dari Al-Qur'an Hadits itu sendiri serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan Al-Qur'an Hadits perlu adanya dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, tanpa adanya dukungan tersebut maka proses kegiatan belajar mengajar tidak akan terlaksana dengan baik.

Didalam keluarga, dan masyarakat anak merupakan calon generasi muda yang perlu dibimbing dan diarahkan agar nantinya mampu menjadi generasi muda Islami yang berakhlakul karimah yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan umat.

Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai peran dalam memantapkan nilai keagamaan santri atau anak didik penerapannya melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan yang ada sebagai bentuk pengaplikasian dari materi Al-Qur'an hadits. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru Al-Qur'an Hadits sebagai berikut :

Saat ini pembelajaran Al-Qur'an Hadits sesuai dengan kurikulum Madrasah Diniyah Al-Husna yaitu materi tentang surat Al-zal-zalah dan Hadits tentang taat atau berbakti kepada kedua orang tua serta menghormati tetangga untuk kemudian dibaca secara bersama-sama diterjemahkan dan dihafalkan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan setiap satu bulan dua kali atau dua minggu sekali diadakan metode tabligh atau ceramah yang dilaksanakan oleh santri sendiri untuk mengukur dan mengetahui masing-masing kemampuan para santri dalam memahami Al-Qur'an Hadits.

(sumber data : Wawancara guru atau ustadz Heri Utomo 02 Juni2006).

Oleh sebab itu peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Diniyah Al-Husna mempunyai peran yang sangat besar terutama dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan santri atau anak didik.

Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai salah satu jalur dan wahana untuk pemantapan nilai-nilai keagamaan anak melalui berbagai kegiatan dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai peran yang sangat besar dalam pemantapan nilai keagamaan yang diterapkan melalui penanaman Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak, maka penerapan peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat diketahui sebagai berikut :

1. Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui penanaman aqidah atau ketauhidan

Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui penanaman aqidah atau ketauhidan dengan memperkenalkan kepada santri tentang keEsaan Allah, rukun iman sebagai pondasi umat islam yang diterapkan sejak dini sampai dewasa anak usia-usia remaja adalah masa-masa usia transisi dimana mereka tidak bias membatasi pergaulan dengan yang bukan muhrimnya. Dengan memantapkan nilai-

nilai keagamaan melalui penanaman aqidah membuat seseorang mengetahui batasan-batasan dari apa yang telah diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah.

2. Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan melalui penanaman syari'ah atau ibadah

untuk meningkatkan nilai syari'ah atau ibadah pastinya sangat penting pula memantapkan nilai keimanan dalam hati, sehingga setelah membentengi diri dengan keimanan maka akan terealisasikan melalui ibadah mahdhoh dengan mendekati diri kepada Allah, didasari dengan keyakinan tersebut seseorang akan ikhlas dalam melaksanakan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangannya. Aplikasi atau penerapan dari ibadah adalah sholat, puasa, zakat, bersedekah, dan segala amal sholeh lainnya.

3. Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui penanaman akhlak

Nilai-nilai keagamaan melalui penanaman nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Untuk mencapai kesempurnaan tersebut maka seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus dijiwai dengan tiga hal, agar manusia dapat mengontrol dirinya dari segala amal yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

Dalam upaya pemantapan nilai-nilai keagamaan pada anak diupayakan penanaman akhlak sejak dini agar mereka mampu berakhlakul karimah baik di Madrasah Diniyah dirumah maupun dimasyarakat.

4. Kegiatan yang menunjang peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak

Untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan para santri dalam arti memberikan kefahaman dan memantapkan nilai-nilai keagamaan santri yaitu dengan mengikuti kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah sebagai bentuk pengaplikasian ataupun penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadits seperti kegiatan berdo'a diawal dan diakhir pelajaran setiap hari, peringatanhari-hari besar Islam, mengikuti bakti sosial, sholat berjama'ah, kegiatan bulan ramadhan dan lain-lain. Banyak sekali santri-santri yang merespon kegiatan-kegiatan tersebut.

Sebagai upaya pembentukan generasi Qur'ani dan pribadi-pribadi muslim yang bertaqwa, berwawasan, berprestasi dan berpengetahuan luas serta berakhlakul karimah, kegiatan rutin yang diadakan di Madrasah Diniyah Al-Husna sebagai berikut :

1. Kegiatan Harian

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari seperti membaca do'a diawal dan diakhir pelajaran sehingga santri mengetahui fungsi dari membaca do'a.

2. Kegiatan Mingguan

Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggunya yaitu kegiatan ekstra kurikuler seperti tartil, bahasa arab, melukis yang mampu menunjang kegiatan rutin para santri.

3. Kegiatan bulanan

Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan oleh para santri dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu diadakan ceramah atau tabligh santri untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri.

4. Kegiatan Tahunan

Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali seperti peringatan hari-hari besar Islam, Halal bihalal, Bakti social dan lain-lain, dan juga kegiatan ulangan semester dalam setiap tahunnya untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar mengajar para santri selama di Madrasah Diniyah Al-Husna.

3. Faktor Penunjang dan Penghambat Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Memantapkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak

Yang menjadi tantangan nyata peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak memiliki beberapa faktor berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna sebagai berikut:

Ada dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits, faktor pendukungnya adalah adanya guru atau ustadz-ustadzah yang profesional, orang tua yang senantiasa mendukung proses belajar mengajar khususnya Al-Qur'an Hadits, adanya santri, adanya tujuan, tersedianya fasilitas, dan faktor lingkungan yang mendukung, Faktor penghambat diantaranya latar belakang santri yang berbeda dan minimnya fasilitas serta sarana dan prasarana.

(Sumber data: Wawancara Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna 05 Juni 2006).

Dari penelitian diatas dapat penulis jabarkan dan simpulkan bahwa ada dua faktor dalam peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut :

A. Faktor Penunjang

a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah adalah orang yang bertanggung jawab penuh pada seluruh kegiatan yang ada di Madrasah guna terwujudnya generasi Qur'ani yang berwawasan luas, dan berakhlakul karimah. Sebagai seorang pemimpin di Madrasah Diniyah Al-Husna Ibu Lailil sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang bersifat religius guna meningkatkan IMTAQ sehingga setelah para santri lulus dari Madrasah Diniyah Al-Husna mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berakhlakul karimah.

b. Guru atau pengajar

Faktor guru atau pengajar sangatlah penting dalam proses kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an Hadits karena guru mempunyai peran untuk membimbing anak atau santri agar berakhlakul karimah dan berkepribadian muslim. Dengan adanya guru yang profesional dan bertanggung jawab akan proses kegiatan belajar mengajar maka akan berjalan dengan baik dan lancar.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah sebagai berikut :

Faktor guru sangat penting sekali di Madrasah Diniyah, para guru sangat akomodatif serta mampu membimbing para santri Madrasah Diniyah dengan jumlah guru atau pengajar sebanyak lima belas orang diantaranya wali kelas dan asisten.

(Sumber Data : Wawancara Kepala Madrasah Diniyah 05 Juni 2006).

c. Orang Tua

Dukungan tentang peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah banyak, dari wali santri ada yang

menjadi donatur Madrasah Diniyah Al-Husna sebagai wujud dari kepedulian wali santri unatuk perkembangan dan kemajuan Madrasah Diniyah Al-Husna serta para santri.

d. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Al-Qur'an Hadits merupakan faktor terpenting karena faktor tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh masing-masing anak didik. Dalam tujuan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Al-Qur'an Hadits adalah untuk menyiapkan generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah yang berpengetahuan dan berwawasan luas.

e. Fasilitas

Adanya gedung Madrasah Diniyah, Ruangan atau kelas dan didukung dengan fasilitas-fasilitas lainnya sebagai inventaris dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai sarana pendukung bagi terciptanya proses kegiatan belajar mengajar secara rutin khususnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya proses kegiatan belajar mengajar, karena perkembangan pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang mendukung akan membentuk anak menjadi baik dan sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat proses kegiatan belajar mengajar.

B. Faktor Penghambat

a. Guru atau pengajar yang kurang profesional

Dalam proses belajar mengajar diusahakan agar guru mampu menguasai materi , mampu memberikan metode yang bervariasi, mampu menguasai kelas, bertanggung jawab, serta disiplin dalam mengajar dalam artian seorang guru harus profesional, karena dengan adanya guru yang profesional maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, sebaliknya jika ada guru yang kurang profesional maka proses kegiatan belajar mengajar akan berjalan kurang baik atau maksimal.

b. Santri atau anak didik

Belum tertanamnya rasa disiplin yang tinggi pada kebanyakan santri, sering didapati santri yang tidak masuk karena alpa atau tidak hadir tanpa keterangan yang mengakibatkan terhambatnya proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam hal ini adalah pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

c. Sarana dan prasarana

Dalam proses belajar mengajar sarana dan prasarana merupakan faktor yang menunjang dalam proses belajar mengajar misalnya adanya gedung, ruangan, aula, kelas, dan lain-lain. jika sarana dan prasarana kurang memadai atau minimnya sarana dan prasarana maka proses belajar mengajar akan terhambat dan akan mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar.

d. Lingkungan

Adanya lingkungan yang kurang mendukung atau suatu lingkungan masyarakat yang tidak terpelajar maka proses kegiatan belajar mengajar tidak akan

berjalan dengan lancar karena lingkungan merupakan faktor yang terpenting yang akan membentuk baik tidaknya seorang anak.

e. Kedisiplinan

belum tertanamnya rasa disiplin yang tinggi baik dari segi guru atau pengajar, santri atau anak didik yang sering tidak masuk karena alpa atau bolos, dan juga sistem atau metode pembelajarannya yang kurang tepat sehingga dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian, serta saran-saran sebagai solusi untuk memantapkan pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut

1. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, sistem atau metode pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Al-Husna adalah dengan menggunakan sistem pembelajaran Musyafaha (bertatap muka langsung), metode atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah : membaca Al-Qur'an Hadits secara bersama-sama (klasikal), Khot atau Imla', menterjemahkan, muhafadhoh, dan ceramah atau tabligh. Dengan menggunakan metode atau sistem tersebut pembelajaran Al-Qur'an Hadits, berharap materi-materi yang disampaikan dapat difahami oleh para santri sehingga dapat menghasilkan santri-santri yang pandai dalam membaca dan menulis, menterjemah, menghafal serta mampu menerapkan Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari
2. Dalam proses belajar mengajar Al-Husna cukup baik, sebab dalam hal ini santri mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan di Madrasah Diniyah Al-

Husna sebagai bentuk pengaplikasian pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam hal ini santri mampu memahami tentang rukun iman, tentang sholat,

Menghormati orang tua.

Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam mementapkan nilai- nilai keagamaan pada anak melalui berbagai bentuk penanaman dalam kehidupan sehari-hari diantaranya :

- a. Aqidah : iman kepada Allah dengan meyakini akan ciptaan Allah, peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam pemantapan nilai keagamaan pada anak melalui penanaman aqidah atau keimanan santri Madrasah Diniyah Al-Husna cukup baik, dan santri mampu menerapkan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Kehidupan sehari-hari khususnya di Madrasah Diniyah Al-Husna.
- a. Syari'ah: beribadah kepada Allah dengan cara melaksanakan sholat, zakat dan puasa, dalam diri mereka sudah tertanam bahwa sholat itu penting sehingga para santri dapat melaksanakan sholat wajib.
- b. Akhlak : dalam hal ini penulis dapat simpulkan bahwa akhlak santri terhadap kedua orang tua, guru, tetangga dan saling menyayangi sesama teman cukup baik.

Peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits juga mampu menumbuhkan, mengembangkan, dan memantapkan nilai keagamaan pada anak melalui berbagai kegiatan yang diadakan di Madrasah Diniyah Al-Husna diantaranya: kegiatan

harian, mingguan, bulanan, serta tahunan seperti, membaca do'a pembuka dan penutup pelajaran, kaligrafi, peringatan hari-hari besar Islam lainnya.

3. Faktor penunjang dan penghambat dalam pemantapan nilai keagamaan pada anak

- a. Faktor penunjang diantaranya : adanya kemauan dari santri atau anak didik, adanya dukungan dari kepala Kepala Madrasah Diniyah, adanya guru yang profesional, adanya sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan yang mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits.
- b. Faktor Penghambat diantaranya: adanya santri yang kurang disiplin, adanya guru yang kurang profesional, minimnya sarana dan prasaran serta lingkungan yang kurang mendukung sehingga proses belajar mengajar kurang berjalan dengan baik dan lancar.

Sedangkan tujuan pembahasannya adalah mendeskripsikan bagaiapa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, peran pembelajaran Al-Qur'an Hadits serta untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat peran pembelajaran Al-Quran Hadits dalam memantapkan nilai- nilai keagamaan pada anak di Madrasah Diniyah Al-Husna Sumber suko Lawang.

Untuk mengumpulkan data di lapangan penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dengan melalui tahapan-tahapan tertentu yakni identifikasi klasifikasi dan selanjutnya diinterpretasikan melalui penjelasan-penjelasan deskriptif sebagai kesimpulan mengenai Peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam

Memantapkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak, Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits, Pelaksanaan Kegiatan, Kurikulum, Metode, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Memantapkan Nilai-nilai Keagamaan Pada anak.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sangatlah penting dan mempunyai peran dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui pemberian metode yang diberikan oleh guru cukup baik dan mendapat respon dari para santri agar tidak terjadi kejenuhan dalam proses belajar mengajar, keadaan kurikulum serta kegiatan-kegiatan yang diadakan di Madrasah Diniyah.

Sedangkan nilai yang ditanamkan dalam memantapkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang seimbang dalam praktek keagamaan cukup baik yang mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Setelah memperhatikan tentang peran pembelajaran A1-Qur'an Hadits dalam memantapkan nilai keagamaan pada anak dan guna terbentuknya generasi Qur'ani yang berprestasi dan berwawasan luas, maka penulis memberikan saran dan sumbangsih pikiran.

Adapun saran-saran sekaligus harapan yang penulis sampaikan adalah:

1. Bagi Kepala Madrasah Diniyah Al-Husna untuk mewujudkan pendidikan yang berusaha mencetak generasi Qur'ani yang berprestasi dan berwawasan luas hendaknya pelaksanaan pembelajaran A1-Qur'an Hadits yang sudah berjalan dengan baik, lebih ditingkatkan lagi agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan Madrasah Diniyah, khususnya dari segi metode pembelajaran, profesionalisme para guru, kedisiplinan pam santri, serta sarana dan prasana.
2. Untuk para guru atau pengajian di Madrasah Diniyah Al-Husna khususnya bidang studi A1-Qur'an Hadits hendaklah mampu menjalankan amanah, membimbing pam santri dengan penuh kesabanan karena guru merupakan suri tauladan bagi para santrinya dan senantiasa memberikan motivasi pada santri atau anak didiknya.
3. Bagi santri atau anak didik hendaknya ikut serta berperan aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan ataupun program-program yang ada di Madrasah Diniyah

karena program tersebut mampu menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan sebagai penutup skripsi semoga bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya

Bagi penulis sendiri dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.
Amin Ya Robbal 'alamin.